

LPM Gema Keadilan Fakultas Hukum Undip

G' CORNER

“Eksplor Potensi Pribadi Diri melalui Penyaluran Hobi”



Aktif, Dinamis, Kritis

SALAM REDAKSI

Manusia merupakan bagian dari ciptaan Sang Maha Kuasa. Ketika manusia dilahirkan didunia, Sang Maha Kuasa sudah memberikan anugerah yang melekat pada diri manusia yaitu berupa akal, budi, hati nurani dan talenta. Dalam hal ini, salah satu anugerah yang akan dibahas dalam diri manusia adalah talenta. Setiap manusia mempunyai talenta yang unik dan berbeda – beda. Dengan perbedaan inilah, manusia sudah dibekali potensi yang ada dalam dirinya untuk mewujudkan cita – cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, manusia perlu mengeksplor dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pada tahun 2018 ini, kami mengangkat tema tentang “Eksplor Potensi Pribadi Diri melalui Penyaluran Hobi”. Kami memulai ulasan dari mengangkat tentang profil perjalanan para generasi muda Indonesia yang berbakat dan sukses dalam mengembangkan hobinya dengan berbagai perjuangan yang mereka lakukan, kemudian membahas bagaimana mereka dapat menempatkan berbagai kegemaran yang mereka tekuni hingga mendapatkan tempat pada masyarakat yang berguna bagi kemajuan negeri ini. Kami berharap dari tema yang kami angkat dapat menambah wawasan serta informasi bagi generasi muda bahwa hobi yang dikembangkan tidak mengenal usia meskipun hobi yang diraih memiliki segala keterbatasan yang kita punya, hanya bagaimana cara kita untuk menyikapi segala potensi yang ada pada diri kita masing -masing. Kami juga berharap dari tema yang kami angkat dapat memberikan inspirasi agar kita semua dapat menelisik, menggali dan mewujudkan potensi diri kita masing-masing.

Tak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan perlindungan-Nya kami dapat menerbitkan kembali Tabloid Gema Keadilan G'Corner Edisi 11 dengan berbagai macam tema setiap tahunnya. Terimakasih kepada reporter yang telah berkontribusi penuh dalam pergumulannya menulis tiap rubrik yang ada, serta para pihak yang telah ikut membantu dan mendukung penyusunan Tabloid dari awal hingga akhir, sampai Tabloid ini dapat dinikmati oleh para pembaca.

Tidak ada gading yang retak, tentu dalam pembuatan Tabloid ini baik dari segi tulisan, artistik dan hal teknis lainnya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami dengan pintu terbuka menerima segala kritik dan saran sebagai bahan koreksi kami untuk menjadi Lembaga Pers Mahasiswa yang semakin baik. Selamat menikmati teruntuk kalian wahai para pembaca, Salam Semangat Juang Pers Mahasiswa.

Redaktur Pelaksana Tabloid

STRUKTUR ORGANISASI

Penasihat: Mochamad Azhar, S.H., LLM **Pemimpin Umum:** Haedar Ibnu R **Sekretaris Umum:** Khairunnisa **Bendahara Umum:** Elizabet Flora A **Dewan Redaksi:** Serin Putriningtyas, Ika Dewi, Dwiyanti Putri, Feliza Febiola, Aqil Widi, Fadlurrahman Naufal, Afifah Fauziah, Dara Citra **Pemimpin Redaksi:** Ray Habib **Sekretaris Redaksi:** Endah DA **Redaktur Pelaksana Artistik:** Nanik Rofikoh **Staf:** Gayatri Dyah, Hilmi, Reiza Ibrahim, Gabriella Audrey **Redaktur Pelaksana Fotografi & GKTV:** M Aldira **STAF:** Rigo, Yudip, Kornel **Redaktur Pelaksana Majalah & Jurnal:** Gilang & Kornelius Benuf **Redaktur Pelaksana Replik:** Faldy Pamungkas **Redaktur Pelaksana Tabloid:** Victoria Dian **Redaktur Pelaksana Media Online:** Zidney Ilma, Daris Jaka **Staf:** Syifa, Annes, Stefani, Aji, Adinda, Fanisya, Andika, Reza, Hayu, Adita, Dwi Retno **Pemimpin Perusahaan:** Yasmin Nur Manager **Rumah Tangga Keuangan:** Faza Prabowo **Manager Iklan Dan Promosi:** Iqbal Assegaf **Manager Produksi & Distribusi:** Carlos Bonardo **Staf Perusahaan:** Bertha, Alvin, Bella, Della, M Eriyanto, Meriana, Aliyyah, Anindhita, Jihan, Sindi, Indah, Naomy, Emia, Apriadi, Maya, Fahmi, Mardiyansyah, Maufal **Pemimpin Litbang:** Ricki Pratama **Kasudiv Riset & Kajian:** Amoghasiddi Dewi **Kasudiv Survey & Olah Data:** Tri Noviyanti **Staf Litbang:** Rico, Sofi, Bob Martin, Raeni, Hilmi, Mario, Patricia, Shinta, Anggia, Fadil, Hildan, Lutfi, Marcel, Sarah, Nurul, Dyanda, Satria **Pemimpin PSDM:** Satya Adi **Staf PSDM:** Rizka, Rizky, Widi, Fitria, Rafia, Choirul Novaldo, Fitra, Tika, Dinda, Devita, Ayu, Crystania, Galih, Bagoes, Zulfiyar, Dimas, Farah, Selly, Raden, Yulia, Ayudia **Pemimpin Humas:** Meilia Peranginangin **Staf Humas:** Saiful, Raras, Qoidatur, M Zakky, Wayan, Gibran, Zhafira, Annisa, Thania, Khrisna, Hima, Inri, Glory, Dimas, Wildan, Rudi, Genio, Amirudin

Cover Depan: Gabriella Audrey, Nanik Rofikoh, Ray Habib

Cover Belakang: Hilmi Yustisia

Layouter: Hilmi Yustisia & Gabriella Audrey

DAFTAR ISI

Menulis adalah Lima Kali Membaca Satu Kali Menulis 1

SATUKATA Creative: Hobi Fotografi Menjadi Peluang Bisnis 4

MAKE UP FOR LIFE 6

HOBİ SEBAGAI SARANA MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA
MELALUI SANGGAR SOBOKARTI 9

AKULTURASI BUDAYA TRADISIONAL DENGAN BUDAYA MODERN
MELALUI TEATER LINGKAR SEMARANG 11

Bentara Budaya: 3 Penjaga Warisan Budaya Negeri dengan Penuh
Suka dan Cinta 13

OLAHRAGA DI MALAM HARI BERSAMA SEMARANG RUNNER 16

Dari Hobi Menjadi Prestasi: TERATAI ARCHERY CLUB 19

KREATIVITAS DAN SENI YANG DISALURKAN MELALUI HOBI 22

BERLINE (Bersama Lindungi Ekosistem) 26

MONICA AYU TRIANA: SENI BERMAIN BRIDGE, SEMAKIN BELAJAR
SEMAKIN TERLIHAT BODOH 29

KOMUNITAS PECINTA REPTIL JAKARTA 31

SEMARANG FREE FLIGHT, TAK SEKEDAR TERBANG 34

Dunia Seni Asti Wijayanti 37

BERMULA DARI SUKA, HINGGA MENDAPAT LABA 39

Menjadi Nyala Kala Menelusuri Lorong Gelap 41

QUEEN OF KATWE 43

MENEMBUS BATAS 46

HOBİ, KEMBANGKAN, DAN TEBAR MANFAATNYA BAGI SESAMA 47

Menulis adalah Lima Kali Membaca Satu Kali Menulis

“Rumus dalam menulis adalah lima kali membaca satu kali menulis. Jika dalam menulis anda tak membaca, maka lebih baik anda tidak menulis sama sekali.”

Widyanuari Eko Putra



Kalimat sederhana yang memiliki makna sangat dalam. Tak henti-henti dalam benak penulis, untuk mengikuti terus maksud dan tujuan dalam berkarya itu haruslah jelas. Apalagi jika mengaitkan hal tersebut dengan fakta, bahwa saat ini banyak orang yang menulis tapi tulisannya terasa kosong. Meski banyak tulisan tertuang, seringkali tak punya banyak dasar, dan tak jarang tulisan penulis pun terlihat kurang sekali bacaan. Budaya menulis yang kini mulai meninggalkan bacaan mulai banyak terlihat.

Widyanuari Eko Putra atau yang biasa dipanggil “Wiwid”, seorang penulis yang lahir pada tanggal 25 Januari 1989 di kota kecil Purbalingga. Sejak tahun 2007 ia bermukim di Semarang dan juga bergabung dalam Kajian Apresiasi Sastra (KIAS). Alumnus Universitas PGRI Semarang ini pada tahun 2014 berkesempatan mengikuti

Lokakarya Kritik Seni Rupa dan Kurator Muda Indonesia, hasil kerjasama Dewan Kesenian Jakarta dan Ruang Rupa. Berbagai Karya yang ditulis melalui Resensi, esai, dan opininya tersebar di Suara Merdeka, Jateng Pos, Wawasan, Harian Detik, Jawa Pos, Riau Pos, Kabar Probolinggo, Koran Jakarta, Koran Tempo, Harian Rakyat Sumbar, Solopos, Tribun Jateng, Republika, Kompas, Basis. Kini, ia bergiat di Kelab Buku Semarang dan forum buku mingguan Reboan. Buku pertamanya Usai: Membaca dan Menulis (Jagat Abjad, 2016). Kesibukan lain yang ia kerjakan saat ini adalah sedang mempersiapkan dua buku baru, kumpulan esai sastra yang akan terbit pertengahan 2018 dan kumpulan opini yang pernah dimuat media, terbit akhir 2018. Tak hanya sebatas itu saja kesibukan lainnya, ia kini tengah disibukkan oleh proyek dokumentasi majalah lawas Indonesia, se-

perti Tempo, Humor, Matra, dan Senang. Wiwid memiliki blog untuk mendokumentasikan hasil karyanya. Blog *pertama*, tafsirlayar.blogspot.com (berisikan resensi film, catatan perjalanan dan esai bereferensi majalah *l a w a s*) dan *k e d u a*, <http://widyanuariekoputra.blogspot.com/> yang berisikan dokumentasi segala tulisannya yang pernah dimuat di majalah, koran, atau media lainnya yang di sana tertera sejak tahun 2009 yang bisa dikatakan berjumlah ratusan.

Wiwid adalah seseorang yang mungkin sekilas nampak sederhana, namun ternyata kaya segudang karya. Menulis dalam artian menciptakan suatu karya, karena ia tak pernah menduga, ia dulu bukan termasuk orang yang bertipe mahir mendiplomasikan sesuatu secara berkepanjangan. Ia menggunakan media tulisan untuk

menyampaikan pendapat-pendapatnya. Hal tersebut disebabkan karena ia termasuk tipe orang yang gampang emosi jika mendengar pernyataan yang klise. Dengan menulis, membuatnya dapat mengatur ritme, maka ia akan tidak mudah emosi. Berawal dari kurang mahir berbicara, namun dengan berlatih melalui menulis maka dapat memberikannya kemudahan untuk piawai berbicara.

Dulu ia juga tipe orang yang suka mengkritisi kampus, dan kritik menurutnya adalah hal yang biasa. Sehingga ia menyangkan di zaman sekarang ini, faktanya kebebasan berpendapat banyak yang ditekan. Dulu, bagi dia ketika mengkritik itu bukan berarti menyerang pemerintah. Namun, dewasa ini Widyanuari lebih suka dengan istilah “mengingatkan” dan tulisan-tulisannya pun jarang yang berbau mengkritik.

Buku adalah sumber wawasan, membacanya adalah suatu keharusan jika ingin menulis suatu karya. “Menulis tanpa membaca, mending tidak usah menulis saja karena akan menjadi omong kosong” tuturnya. Sekali lagi, hal itu perlu terus diingat. Bahkan jika melihat fenomena saat ini dalam dunia yang serba canggih dan moderen, lebih eksplisitnya media sosial. Orang ketika membaca satu kali, seringkali mengkritiknya bisa sampai lima kali. Hal ini adalah contoh konkret kebiasaan buruk orang zaman sekarang yang tak banyak baca namun banyak mencela tanpa fakta dan data.

Sejak kecil Wiwid adalah tipe orang yang suka membaca. Seiring ber-

jalannya waktu, sekitar tahun 2009 ia mulai suka menulis. Kesadaran merupakan gerbang awal pada proses membaca dijadikan sebagai rutinitas yang wajib dilakukan. Wiwid mengistilahkan bahwa pada dasarnya semua orang itu harus membaca, sedangkan menulis itu bukan merupakan suatu kewajiban. Tetapi ketika ada seorang penulis, maka penulis itu juga harus menjadi pembaca. Kalo ada penulis yang tidak membaca, maka hapuskan atau lupakanlah dia sebagai penulis karena tulisannya akan menjadi suatu hal yang omong kosong.

Ketika Wiwid mulai suka menulis, ia memiliki kebiasaan memposting tulisan-tulisannya yang pernah dimuat media di blognya. Jika ditanya tentang dampak menulis, dia menganalogikan dengan gambaran bahwa “ketika saya pergi ke angkringan, ada orang yang menyapa dan mengenalku”, namun ia tak pernah memikirkan dampak menulis. Memang jika dilihat sekilas, menulis itu tak memiliki dampak yang begitu besar, namun sepele. Namun, Wiwida beranggapan jika ia menulis, minimalnya ada orang yang ia ingatkan.

Wiwid dalam tulisannya tak jarang mengingatkan, akan tetapi dalam hal menulis ia enggan mengingatkan atau mengajak orang lain untuk menulis. Bahkan adanya orang-orang yang sering datang ke rumahnya setiap Rabu atau bisa disebut forum “reboan” untuk bicara tentang buku. Ia tidak pernah mengajak mereka untuk membaca. Forum reboan itu tidak wajib, jadi tidak ada keharusan orang-orang tadi harus datang. Ketika datang ke rumah,

meminjam bukunya atau sekedar bicara soal buku maka orang yang datang di forum reboan itu wajib pula bercerita. Jadi, jika ada orang yang meminjam bukunya, wiwid mewajibkan kepada para peminjamnya ketika mengembalikan kepadanya wajib bercerita tentang isinya. Dalam hal ini ia berkata bahwa jika dalam reboan itu ada yang tidak membaca, maka orang tersebut akan menjadi pendengar selamanya. Jadi cukup diajak bicara, maka ketika mereka tidak membaca, ia akan selamanya menjadi pendengar dan mereka akan malu, sehingga akan tumbuh kesadaran dengan sendirinya.

Menurut Wiwid, membaca atau literasi itu tidak dapat disuruh-suruh, namun kita dalam hal mencontohkan itu adalah sesuatu yang baik. Kalau orang lain ingin mencontoh tindakannya silahkan, tapi dia tidak pernah menyuruhnya. Dalam konteks ini, Wiwid pun juga menganalogikan seperti halnya mahasiswa. Sering kali mahasiswa disuruh dosennya untuk membaca ini dan itu. Mahasiswa pun menjadi *judge*, beda halnya ketika mahasiswa itu membaca atas kesadarannya sendiri.

Selain forum reboan, ternyata juga ada forum dua bulanan yang sudah dia adakan sejak tahun 2014. Dalam forum dua bulanan ini, setiap orang yang datang diwajibkan untuk menulis pembahasan acara tersebut. Jadi ketika seseorang tidak membuat tulisan, maka dipertemuan selanjutnya orang itu tidak boleh datang.

Buku Wiwid sangatlah banyak dan bervariasi. *Saking* cintanya wiwid kepada buku, bahkan ketika ada buku

bagus dan murah dia seringkali membeli buku yang sama dua atau tiga buku. Bukan tanpa alasan, ia menjelaskan daripada membeli satu namun sewaktu-waktu dapat hilang tidak akan ada gantinya. Bacaannya pun sangat banyak, berbagai genre buku pun dikuasai baik bacaan keilmuan hingga yang berbau sastra.

Wiwid pun bercerita sedikit banyak kisahnya kala menjadi mahasiswa, ia mengakui bahwa semakin kritis cara berpikirnya terhadap kampus kala itu. Namun semakin kesini, ekspresi kritis itu mulai mengalami perubahan cara. Yang dulu terlihat keras, kini mulai lebih *soft*. Ia tak mau lagi menyebutnya sebagai protes, hanya sekedar nasehat biasa.

Baginya, membaca adalah kunci, yakni bahan dasar inti dalam menulis. Kecintaannya kepada menulis pun lebih dari sekedar hobi. Terlebih jika ia menceritakan minimnya waktu yang ia miliki untuk menghabiskan bacaan buku yang harus diselesaikannya akan menjadi daya tarik sendiri. Walau wiwid sangat cinta akan dunia tulis-menulis, beliau tetap memiliki endala yaitu rasa “malas”. Malas itu ada sebabnya, misalnya ketika kerjaan lagi menumpuk. Namun ada pengorbanan tersendiri di balik itu, yang seharusnya pulang kerja capek bisa istirahat, justru ini digunakan untuk membaca. Beliau menerapkan prinsip jangan menunda bacaan. Menurutnya, kalau prinsip itu tidak dilakukan pasti akan muncul rasa malas dan akan tertunda-tunda untuk menyelesaikan bacaan. Biasanya ia cukup membaca buku satu ka-

li jika tidak untuk ditulis, tetapi ia akan membaca lebih dari satu kali jika akan ditulis kembali, supaya apa yang dikutip tersebut tidak keliru.

Buku apa saja dibeli, bahkan dari harga yang termurah, karena baginya membaca itu tidak harus buku yang disukai saja, tetapi yang lainnya. Jadi dari situlah dapat menambah suatu wawasan yang luas. Rencananya beliau akan menulis mengenai sastra dan kemaritiman. Menulis kemaritiman itu terinspirasi dari buku yang dibaca akhir-akhir ini, maka ia lebih sering untuk membaca buku tersebut dan bahkan membaca buku mengenai maritim dengan judul yang berbeda-beda. Bagi Wiwid, menulis itu harus membaca ulang, sering-sering membuat ulasan untuk orang lain atau dalam web. Karena tidak mungkin jika ingin menulis sesuatu tetapi tidak ada dasarnya, maka apa yang akan ditulis? Bahkan untuk menjadi moderator pun juga harus membaca terlebih dahulu, supaya dapat menguasai materi yang disampaikan.

Menurutnya, keuntungan menjadi penulis jika menitikberatkan pada untung, itu sama saja mengekonomikan literasi. Literasi itu tidak bisa digunakan sebagai bisnis. Jika berfikir bahwa tulisan itu sebagai bisnis, lebih baik mundur saja dalam menulis. Jangan memakai logika keuntungan atau kerugian dalam menulis. Jadi baginya, tidak ada keuntungan dalam menulis tetapi adanya suatu tantangan maupun ujian yang didapat ketika ia harus bisa diajak berdiskusi dengan orang lain.

Resiko dalam menulis terlalu

besar, tuntutan juga besar, maka jika menggunakan logika untung rugi hasilnya tidak akan seimbang. Hal-hal menyenangkan dalam literasi itu tidak dapat diukur. Seseorang belum tentu bisa menulis walaupun ia sudah membaca selama satu tahun. Karena prinsipnya yaitu lima kali membaca satu kali menulis. Menulis itu membutuhkan gaya, kejujuran, seni, maupun kreativitas. Di balik itu semua, menulis itu membutuhkan pengetahuan dan yang kita tahu bahwa pengetahuan itu mahal. Bahkan Wiwid mengajak datanglah ke toko buku, disitu anda akan tahu bahwa pengetahuan itu mahal. Tetapi jika kita membuka media sosial, kita akan tahu bahwa pengetahuan disitu murah karena tidak ada yang menghargai, karena apa yang dituliskan seseorang dalam media sosial belum tentu dipercayai seseorang, walaupun apa yang dituliskan hasil dari membaca berbagai sumber buku. Namun, ada kepuasan tersendiri jika mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain. “Tetapi jangan tersinggung apabila pengetahuanmu, tidak diapresiasi orang lain, itu berarti pengetahuanmu sudah berpamrih, sama saja itu menggunakan logika untung rugi”, tambahnya. **(Zidney Ilma FE dan Crystania Indianasari)**

“Saya tidak akan menuntut orang membaca, orang menulis. Karena sesuatu yang seperti itu sifatnya sementara. Tetapi kalau orang lain ingin seperti saya, ingin meniru. Maka ia akan berusaha sendiri tanpa diminta sedikitpun.”

~ **Widyanuari Eko Putra**



SATUKATA CREATIVE: Hobi Fotografi Menjadi Peluang Bisnis

Bagi sebagian orang, waktu seenggang adalah kesempatan baik untuk melakukan hobi yang disukai. Sebab tak dapat dipungkiri, saat sedang sibuk dengan perkuliahan maupun pekerjaan, pasti tidak akan mudah untuk mengatur jadwal dan menyempatkan diri menjalankan sebuah hobi.

Seperti yang kita ketahui dan sering kita dengar bahwa *time is money*. Artinya waktu sungguh sangatlah berharga. Karena itu, hobi yang digeluti haruslah memiliki manfaat yang lebih, tidak sekedar untuk menghibur diri sendiri tetapi juga dapat menghasilkan pundi-pundi keuntungan.

Tak terikat waktu, hobi fotografi adalah salah satu hobi yang dapat dilakukan kapanpun dan di manapun ketika seseorang mulai mengoprasikan

kamera baik kamera *smartphone* maupun DSLR. Menarik memang karena dunia fotografi sangat luas dan dapat dipelajari oleh siapapun. Setidaknya ada ratusan klasifikasi *genre* fotografi dan beberapa memang cukup populer serta diminati. Klasifikasinya mulai dari *portrait* fotografi, *wedding* fotografi, *wildlife* fotografi, *macro* fotografi, *fashion* fotografi hingga yang paling menantang adalah *aerial* fotografi.

Mahendra Ridwanul Ghoni atau yang akrab disapa Rigo merupakan mahasiswa aktif Fakultas Hukum Undip yang juga menjadi salah satu *co-founder* dari SATUKATA Creative. Awal mula Rigo tertarik pada dunia fotografi yaitu ketika ia duduk dibangku SMP. Ia mengaku mulai tertarik fotografi ketika ada temannya yang membawa ka-

mera DSLR ke sekolah. Karena minatnya yang tinggi, ia meminta kamera DSLR kepada orangtuanya dan dia diberi syarat bahwa harus mendapat prestasi. Adapun alasan dari orangtuanya ialah agar tercipta keseimbangan antara akademik dengan hobinya. Kegigihan belajarnya berbuah manis, ia mendapat peringkat di kelasnya. Kemudian ia diberi kamera Canon 60D oleh orangtuanya dan mengaku hingga saat ini kamera tersebut masih setia menemani kegiatan fotografinya.

Saat Rigo memasuki dunia perkuliahan, ia mengaku jika uang saku yang diberikan masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengingat dirinya juga anak kuliah yang merantau ke Semarang. Sehingga dia dan temannya yang bernama Hanif

memutuskan untuk bekerja *freelance* menjadi fotografer. Namun nahas, mereka kena tipu saat mendapatkan project pertamanya.

Belajar dari pengalaman tersebut, akhirnya mereka memberi tarif sebesar Rp150.000,- per 4 jamnya. Tak butuh waktu lama, banyak orang berdatangan untuk menggunakan jasa foto mereka. Dirasa menguntungkan dan membuka peluang yang sangat menarik, akhirnya terbentuklah SATUKATA Creative oleh beberapa orang mahasiswa Fakultas Hukum Undip yaitu Rigo, Hanif, dan Geri sekitar bulan Maret 2017 lalu.

Rigo mengatakan bahwa penamaan SATUKATA Creative terinspirasi dari Makna Creative. "SATUKATA kita pilih, karena kita pikir itu simpel *sih* dan maknanya cukup satu kata aja," tuturnya. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa SATUKATA Creative beranggotakan sebagian besar orang-orang yang memang aktif di divisi PUBDOK atau Publikasi dan Dokumentasi. "Anggota kita juga memang orang yang bener-bener udah *manteng*, jadi *skill* mereka *gak* asal yang *jepret-jepret doang*," imbuhnya.

SATUKATA Creative belum lama ini mendapat *project* di LAW FEST, INFEST 2018, Diponegoro Journalist Week (DJW) 2018, dan masih banyak lagi. Selain itu, SATUKATA Creative juga menerima *project* seperti *wedding*, *party*, dan *advertisement*. Jasa foto-

grafi ini spesialis untuk *outdoor*, jadi bukan di dalam studio foto. Tetapi jika *client* menginginkan di dalam studio, mereka bisa menyediakannya juga.

Menurut Rigo, mereka bukanlah orang yang *money oriented*, karena hal yang utama dan paling penting adalah kepuasan *client* dengan hasil karyanya. Baginya, uang merupakan bonus untuk kerja mereka. "Kita itu pasang tarif disesuaikan dengan permintaan, kebutuhan, dan berapa *budget* mereka (*client*). Jadi bakal ada *negotitu*," tuturnya. "Yang penting *client* kita puas dan suka dengan hasil karya kita."

SATUKATA Creative membuka kesempatan yang luas bagi siapa saja yang ingin mendaftar dan magang, namun dengan satu catatan yaitu sudah memiliki *skill* fotografi yang mumpuni. Keberadaan SATUKATA Creative memberikan manfaat yakni akan menjadi wadah bagi orang-orang yang memiliki hobi fotografi dengan *skill* yang mumpuni sehingga hobi mereka akan lebih bermanfaat lagi.

Selama SATUKATA Creative terbentuk, banyak suka duka yang dialami. Bagi Rigo, pengalaman menyenangkan yaitu ketika mendapat *project* di luar kota, sebab semua akomodasi dan konsumsi dibiayai oleh *client*. Mendapat *project* di luar kota adalah kesempatan baginya dengan tim untuk melepas penat. Adapun sukanya yang lain yaitu menambah serta mela-

tih *skill* fotografinya agar semakin mahir dan dapat menciptakan karya yang lebih apik lagi. Menurutnya, di SATUKATA Creative ia mendapatkan keluarga baru serta relasi yang semakin luas.

Selain suka, adapun duka yang dirasakan Rigo bersama tim yaitu ketika orangtua masih membatasi. Sebab, mereka masih memiliki tanggungjawab kepada orang tuanya untuk menyelesaikan studi. "Dukanya lagi ketika anggota tim sibuk dengan urusan pribadi masing-masing sehingga *project* kurang diperhatikan," ujarnya.

"Sebenarnya kunci dari hobi yang dapat menghasilkan bonus berupa profit itu yang paling utama adalah inisiatif. Ketika kamu mau ya kamu harus cari tahu, kemudian *just do it*, lakukanlah. Intinya jangan malu untuk bertanya dan berani mencoba."

"Ketika sudah menguasai suatu hobi, hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah membuka peluang bisnis. Jadi buanglah keraguanmu dan cobalah."

Adapun pesan yang disampaikan Rigo kepada pembaca, "Jangan pernah tercipta *mindset* bekerja untuk menjadi PNS saja, tapi harus punya plan B berupa menjadi seorang pengusaha yang membuka lapangan kerja baru. Karena saat ini manusia hidup dituntut dengan kreativitasnya bukan hanya *skill* yang biasa-biasa saja. Sebab, orang yang kreatif pasti *skill*nya luar biasa," tutupnya. (Sarah)



MAKE UP FOR LIFE

Make-up artist bak Picasso dengan kanvasnya. Seorang *make-up artist* haruslah paham betul dalam teknik serta *make-up* yang digunakan. Pekerjaan menjadi seorang *make-up artist* memang sedang naik daun dewasa ini terutama di Kota Semarang. Salah satu yang menarik perhatian adalah JEIS Make-up Artist. JEIS didirikan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro yang biasa dipanggil dengan Kak Je.

Bermula ketika acara *prom night* semasa SMA, waktu itu Kak Je kesulitan dalam mencari *make-up artist* yang bagus tetapi tetap ramah di kantong. Dari masalah tersebut akhirnya ia memutuskan untuk suatu saat menjadi seorang *make-up artist*.

Berawal dari hobby hingga menghasilkan sebuah bisnis pasti me-

iliki perjalanan panjang agar dapat mendirikan JEIS Make-up Artist ini. Seperti yang dituturkannya bahwa awal mula Kak Je masuk ke dunia *make-up artist* ini hanyalah sebuah kebetulan, berawal dari “iseng-iseng” belajar *make-up* di muka sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, pada saat musim wisuda banyak teman dari Kak Je memintanya untuk merias wajah dengan hasil kreasi Make Up Artist yang digemarinya. Sejak saat itu, Kak Je mengembangkan hobbynya dengan mendirikan JEIS Make-up Artist.

Rintangan terbesar dalam mendirikan usaha pastilah izin, terutama izin dari orang tua untuk merestuinnya. Bagi Kak Je, walaupun kuliah yang dijalani oleh Kak Je bertolak belakang dengan pekerjaan yang dijalannya, orang tua beliau tetap mendukung lang-

kah yang ditempuh Kak Je untuk menjadi seorang *make-up artist*.

Menjadi seorang mahasiswa sekaligus menjalani hobby sebagai pekerjaannya *make-up artist* bukanlah hal yang mudah. Membagi waktu antara pekerjaan dengan perkuliahan yang dituntut harus menyelesaikan studi tepat waktu sembari harus menjalani pekerjaan yang menyita waktunya. Menurut beliau, hal-hal semacam itu kembali ke diri masing-masing bagaimana kita bisa mengatur waktu untuk dapat menjalani pekerjaannya dengan maksimal sekaligus menjadi seorang mahasiswa. Ketika ditanya mengenai masa depannya untuk melanjutkan pekerjaannya atau melanjutkan di bidang ilmu komunikasi, Kak Je hanya mengatakan bahwa beliau masih bingung akan menentukan mana yang menjadi

pekerjaan masa depannya.

Salah satu faktor pendukung dalam menjalani hobinya yang menjadi bisnis ini yaitu pemilihan brand kosmetik yang tepat. Untuk brand sendiri Kak Je lebih memercayakan brand kosmetik semacam L'Oreal, Maybeline, MakeOver, Nyx, Wardah, Lt Pro dan Mizu sedangkan untuk yang kelas *high-end* Kak Je lebih memercayakan brand kosmetiknya pada Estee Lauder, Shu Uemura, Dermablend dan Laura Mercier. Selain itu Kak Je juga masih menggunakan make-up *drugstore* yang biasanya dipakai untuk acara seperti kondangan, wisuda maupun *prom night* karena baginya sekarang itu *make-up* makin berkembang semenjak dari pertama kali jadi *make-up artist*.

Sebelum benar-benar terjun ke dunia make-up artist Kak Je pernah mengikuti les serta berbagai workshop untuk dapat mengasah teknik *makeup*-nya ini. Karena lesnya sendiri diakui beliau agak mahal, awal-awalnya dibiayai dulu oleh orang tua tetapi untuk keperluan beli make-upnya sudah nyicil pakai uang sendiri.

Setelah sukses dengan pekerjaan make-up artist, untuk membagi kreatifitasnya melalui hobinya ini, Kak Je juga membuka les bagi yang ingin terjun ke dunia *make-up* artist maupun bagi pemula yang sekadar belajar *make-up*. Untuk menjadi murid dari Kak Je dibuka kelas *Self* dan *Profes-*

sional, sedangkan untuk kelas *Wedding* Kak Je berujar belum berani membukanya. Mengenai harganya sendiri untuk ikut les di Kak Je tergantung dari jumlah pertemuan mulai dari yang hanya sekali saja, tiga kali maupun yang lima kali tatap muka. Untuk les sendiri Kak Je juga sudah menyediakan modelnya tetapi bagi yang mau membawa sendiri modelnya juga tidak apa-apa.

Pesaing bisnis tidaklah memandang lawan maupun kawan, seperti yang dituturkan oleh Kak Je untuk *make-up artist* sendiri sudah lebih dari 100 *make-up artist* tumbuh dan berkembang di Kota Semarang ini. Mengenai berjamurnya bisnis *make-up* artist di Semarang kak Je sendiri tidak ambil pusing, beliau beranggapan sebagai pacuan saja agar bisnisnya menjadi lebih baik kedepannya.

Berbagai cerita menjalani suatu pekerjaan menjadi pengalaman tersendiri baginya sukanya dalam menjalani pekerjaan menjadi *make-up artist* ini, walaupun harus membagi waktu dengan kuliah yang kadang terbelengkalai namun disisi lain dapat bekerja sesuai passionnya menjadi *make-up* artist serta dapat membahagiakan klien-kliennya tentu menjadi cerita manis maupun pahitnya menjalani bisnis make-up artist.

kegemaran *make-up* artist yang hanya sekedar “iseng” ini tak hanya memberikan peluang bagi Kak Je untuk menghasilkan pendapatan tetapi ju-

ga memberikan prestasi yang luar biasa di tingkat Semarang, melalui kejuaraan *best make-up* dalam Dewitian Workshop. Melalui prestasi yang diraih, akhirnya Kak Je diberikan kesempatan hingga menjadi juri dalam berbagai lomba makeup. Tak hanya itu saja, pengalaman yang paling berkesan bagi Kak Je sendiri yaitu dapat merias wajah dari salah satu istri artis papan atas Indonesia.

Dari hasil jerih payahnya menjadi seorang *make-up* artist, kini Kak Je mampu membeli berbagai keperluan make-upnya, handphone, kamera hingga laptop semua dibeli dengan usaha serta kesungguhannya dalam menjalani pekerjaannya.

Tak melulu menjalani pekerjaan *make-up* artist hanya berbicara manisnya saja, acap kali cerita pahit juga harus dirasakan mulai dari harus meninggalkan kuliahnya hanya untuk mengurus klien hingga harus melewati masa muda dengan menjalani pekerjaan yang menuntut waktu beliau dalam menikmati masa mudanya.

Mengenai harapan kedepannya, menjalankan hobby yang menghasilkan pendapatan melalui *make-up* artist ini menjadi lebih lancar, lebih banyak klien terutama *wedding*-nya serta dapat berkembang tentunya cepat lulus kuliahnya, untuk ambisi sendiri Kak Je berharap dapat “berguru” lagi.

(Anggia Niko & Fanisya BP)

HOBI SEBAGAI SARANA MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA MELALUI SANGGAR SOBOKARTI

Kota Semarang memang terkenal dengan bangunan-bangunan bersejarahnya, dan juga memiliki ketertarikan akan Seni dan Budaya Jawa. Di Kota Semarang gedung yang satu ini termasuk salah satu Cagar Budaya yang sangat terkenal yaitu Gedung Volks-theatre Sobokartti atau lebih dikenal dengan Gedung Sobokartti yang juga termasuk salah satu gedung tertua di Semarang, yang terletak di Jalan Dr. Cipto nomor 31-33 Semarang, Jawa Tengah.

Penamaan Sobokarti sendiri mempunyai arti yakni: **Sabhā S.** tempat/ ruang sidang (rapat, berkumpul, bertemu, pertemuan, perhimpunan, majelis); balai penghadapan/ pengadil; balai agung; balairung; pesaban; alun-alun; medan; gelanggang; halaman; pelataran; taman (pesiaran, untuk berjalan-jalan; istana; kediaman; daerah; lingkungan; wilayah pengujung. **Kīrti S.** 1 (ber) jasa; amal; perbuatan baik; 2 yayasan sosial; sesuatu sebagai peringatan (yayasan, tugu, bangunan, dsb); kemasyhuran; a-1 sbg pe-

ingatan/ monumen; 2 termasyhur; **ma** – membangun; mendirikan; membuat.

Pembentukan Volkskunstvereniging Sobokartti di Semarang merupakan gagasan oleh beberapa tokoh kebudayaan di awal abad ke-20, antara lain Pangeran Prangwadana (kelak menjadi KGPAA Mangkunagoro VII) dan Ir. Thomas Karsten (Insinyur asal Belanda), seorang arsitek dan perencana kota yang mempunyai perhatian besar terhadap budaya Jawa. Ketika itu, sejalan dengan munculnya kesadaran kebangsaan, terjadi proses demokratisasi kraton-kraton Jawa. Wujud demokratisasi itu antara lain berupa diijinkannya kesenian kraton (yang semula eksklusif untuk lingkungan kraton) diajarkan dan digelar di luar dinding kraton yang dipelopori oleh perkumpulan Kridha Beksa Wirama di Yogyakarta pada 1918.

Untuk mewujudkan gagasan itu, maka diadakan pertemuan yang dihadiri antara lain burgemeester Semarang Ir de Jonghe, Bupati Semarang

RMAA Purbaningrat, GPH Kusumayuda dari kraton Surakarta, dan pimpinan surat kabar "De Locomotief". Dalam pertemuan itu, disepakati untuk mendirikan perkumpulan kesenian yang diberi nama "Sobokartti" (tempat berkarya). Menurut anggaran dasar Kunstvereening Sobokartti yang disahkan pada 6 September 1926 tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian bangsa sendiri (*inheemsche kunst*).

Pada awalnya kegiatan-kegiatan Sobokartti dilakukan di paseban Kabupaten Semarang dan di Stadstuin. Kemudian pada tahun 1930, berhasil membangun gedung kesenian di Karenweg (sekarang Jalan Dr. Cipto), yang diberi nama Volkstheater Sobokarti. Gedung Kesenian ini didirikan pada bulan Oktober tahun 1929. Thomas Karsten sebagai insinyur cukup menaruh perhatian pada kesenian dan budaya Jawa, terlihat pada karya-karyanya di beberapa kota di Jawa Tengah, termasuk Gedung Sobokarti di Semarang. Arsitektur Gedung Sobokarti ini sungguh indah, dan masih kokoh hingga saat ini. Thomas Karsten merancang gedung ini dengan memadukan konsep seni pertunjukan Jawa yang biasa dipentaskan di pendhapa keraton dengan konsep pementasan teater di Barat.

Saat ini Gedung Kesenian Sobokarti digunakan untuk berbagai kegiatan terutama kesenian tradisional seperti Karawitan, Pedhalangan, Tari Tradisional, dan pembuatan wayang atau tatah sungging. Sanggar kesenian di Sobokarti menerima siswa dari berba-

gai kalangan usia. Banyak sekali orang tua yang mengajak anaknya untuk belajar kebudayaan Jawa di Sobokarti. Selain itu, berbagai prestasi sudah diraih oleh para siswanya. Kursus Pedhalangan sendiri diikuti mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Begitu juga kursus tari. Sedangkan untuk karawitan justru didominasi oleh anak-anak muda. Gedung Sobokartti sangat terbuka bagi siapapun yang ingin ikut berlatih dan belajar mengenai Seni dan Budaya Jawa.

Pada Pertempuran Lima Hari di Semarang Gedung Sobokartti menjadi saksi keberanian pemuda-pemuda Semarang. Delapan belas pemuda gugur di sana ketika berusaha merebut senjata dari tentara Jepang yang menjadikan Sobokartti markas mereka. Jenazah mereka dikuburkan dalam satu lubang di halaman gedung, tapi pada 1960 duabelas jenazah dipindahkan ke Taman Makan Pahlawan Giri Tunggal Semarang sebagai "Pahlawan Tidak Dikenal" sedang enam jenazah dimakamkan kembali oleh keluarga mereka.

Berdasarkan Surat Keputusan Wali kota madya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50 tanggal 4 Februari 1992 tentang: Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/ Bersejarah di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, Gedung Kesenian Sobokartti ditetapkan sebagai bangunan yang dilindungi Undang-Undang Monumen (Monumenten Ordonantie) Stbl. 1931 Nomor 238 juncto Instruksi Menteri Dalam negeri Nomor Pem. 35/1/7 tanggal 5 Februari 1960.

Penerus Sanggar Sobokartti yakni Bapak Darmadi memiliki cara tersendiri untuk mengajak setiap generasi muda ikut mengembangkan seni budaya yang dimana menitik beratkan pada tari tradisional khususnya Jawa yang saat ini mulai tersingkirkan karena adanya perkembangan zaman yang semakin maju, yakni dengan melalui jalinan sosialisasi melalui media sosial juga dengan pembicaraan dari hati ke hati (secara langsung/tatap muka). Sampai saat ini, sudah jauh lebih banyak generasi muda yang ikut serta atau bergabung dalam mengembangkan seni budaya tari ini. Di Sanggar Sobokartti ini sendiri juga mengajarkan tari klasik yaitu tari tradisional Jawa kuno yang pada waktu itu khusus diajarkan kepada para bangsawan kraton, dan juga tari kreasi Jawa yang dikembangkan untuk lebih menarik para generasi muda yang kurang mencintai tari klasik Jawa.

Sanggar Sobokartti ini sendiri pada awalnya hanya bertujuan sebagai tontonan yang gratis dan eksklusif untuk dipertunjukan/dikenalkan kepada masyarakat sebagai salah satu budaya tari tradisional di Jawa, tetapi sekarang sudah berkembang menjadi sanggar tari dimana setiap generasi dapat bergabung dan berlatih bersama di dalam sanggar tersebut untuk belajar mengenai tari tradisional Jawa tersebut.

Dari sekian banyak jumlah sanggar di kota Semarang bahkan dapat mencapai puluhan atau jutaan sanggar yang ada, Sanggar Sobokartti ini sendiri tentunya memiliki ciri khas/keunikan tersendiri yang berbeda de-



ngan sanggar-sanggar lainnya di luar sana. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Sanggar Sobokartti yaitu terdapat dalam tarian, seperti Rantoyo. Rantoyo merupakan dasar semua tari (tari Jawa klasik atau kreasi), dimana seseorang yang sudah bisa menguasai tari Rantoyo, maka akan sangat mudah untuk mempelajari tarian yang lainnya.

Selain latihan tari, Sanggar Sobokartti juga mengajarkan berbagai kesenian lain antara lain Macapat, yakni dasar dari seperti seorang penyanyi Jawa selayaknya sinden. Jadi seseorang yang pandai Macapat/geguritan tembang Jawa akan sangat mudah untuk menjadi seorang sinden terkenal; kursus pedhalangan anak; latihan karawitan; kursus pranatacara; kursus membatik; dan Pentas rutin pedhalangan.

Pada awalnya sanggar Sobokartti setiap bulan juga mengadakan pertunjukan wayang kulit di pendhapa depan, karena di dalam pertunjukan tersebut juga membutuhkan biaya yang cukup besar kemudian lama-kelamaan dalam pendanaan ini cukup terbatas



dan oleh karena itu sementara waktu di hentikan. Setiap tahun, Sobokartti di percaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang sebagai penyelenggara Festival Budaya Kota Semarang, dan juga di akhir tahun khususnya di bagian tari mengadakan evaluasi tari. Setiap anak diwajibkan untuk mengevaluasi dengan lengkap yakni dengan menggunakan kostum tariannya sesuai dengan tari yang dimainkan.

Di sanggar Sobokarti sendiri terbagi menjadi 4 kelas tari. Kelas A untuk kelas pemula yaitu untuk anak-anak usia 3 s.d 10 tahun, dan pembelajaran tari berlangsung sekitar 1,5 sampai 2 jam. Kelas B untuk kelas dewasa dengan lama pembelajaran sekitar 2 jam untuk satu kali sesi. Dulu, di Sanggar Sobokartti juga mengadakan Kursus untuk Guru Tari atau yang sering disebut KGT. Tetapi sekarang KGT harus berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, karena ijazah/sertifikat KGT yang dikeluarkan dari Dinas Pendidikan, jadi sementara ini Sanggar Sobokartti belum bisa berkoordinasi lebih lanjut dengan

Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata.

Selain untuk memotivasi dan memberi jam terbang yang lebih tinggi kepada anak-anak lewat pembelajaran tari, tentunya Sanggar Sobokartti juga sering mengikuti lomba untuk menambah pengalaman anak didiknya. Setiap tahun, sebelum satu minggu memasuki Bulan Suci Ramadhan, Pemerintah Kota Semarang mengadakan lomba tari warak antar kecamatan. Pada bulan Agustus lalu, Sanggar Sobokartti juga mengikuti lomba tari Semarangan, yaitu membawakan tari khas semarangan seperti geyol denok 4 penari, aduk-aduk dsb. Para anak didik dari Sanggar Sobokartti sering mengikuti berbagai lomba, yang salah satunya lomba tari khusus untuk anak SD dan SMP yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang pada saat Pameran buku.

Untuk kursus tari di sini, sanggar Sobokartti menetapkan iuran sebesar Rp 35.000/anak untuk 8 kali pertemuan pada setiap bulan nya. Iuran ini juga merupakan kontribusi dan bantuan dari anak didik yang kurang lebihnya bisa membantu berlangsungnya pembelajaran tari di sanggar Sobokartti ini. Adanya kursus kesenian seperti sanggar Sobokartti ini tentunya memiliki dampak yang cukup besar untuk masyarakat sekitar. Dampak secara umum kepada masyarakat yaitu bagaimana masyarakat bisa mempelajari tentang moral, etika, tata krama, yang mana itu semua terdapat dalam nilai-nilai budaya jawa yang sangat bermanfaat. Para pendidik berharap agar ma-

sarakat mampu mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam budaya jawa.

Selain itu, dalam pembelajaran tari juga memerlukan kesabaran *extra* juga ketelatenan dalam setiap gerakannya, dan tentunya budaya Jawa sangat mengedepankan unggah-ungguh dan sopan santun. Anak-anak yang menguasai tari, khususnya, selain budaya Jawa pada umumnya tentunya dalam kedepannya lebih mempunyai moral dan etika yang lebih baik secara khusus.

Pada era millenial ini, anak-anak atau remaja cenderung lebih mengenal budaya luar daripada budaya sendiri, namun hal tersebut tidak mematahkan eksistensi keberadaan Sanggar Sobokarti untuk mengekstensikan kebudayaan melalui hobi. Hal ini dapat diketahui bahwa, Sanggar Sobokartti ini masih ada dan akan terus ada anak-anak atau remaja yang datang untuk berlatih kursus tari. Misalnya seperti anak SMP atau SMA yang banyak belajar tari disini secara privat maupun berkelompok karena di sekolahnya mewajibkan 1 orang anak untuk menguasai 1 tarian jawa, dan tentu saja ini merupakan salah satu langkah yang baik dalam mempertahankan budaya-budaya Indonesia.

Para penerus serta pendidik di sanggar Sobokartti ini tentunya berharap banyak kepada generasi penerus bangsa agar dapat mencintai serta *nguri-uri* budaya kita yang berlimpah ini. Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau bukan kita, siapa lagi?

(Naomy Soegianto & Aliyyah Yustika)

AKULTURASI BUDAYA TRADISIONAL DENGAN BUDAYA MODERN MELALUI TEATER LINGKAR SEMARANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku, bahasa, adat isitadat dan seni khas daerah atau yang sering kita sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu tanda bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Tak bisa kita pungkiri, bahwa kebudayaan daerah merupakan salah satu faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global, yang biasa kita sebut dengan kebudayaan nasional. Maka atas dasar itulah segala bentuk kebudayaan daerah akan sangat berpengaruh terhadap kebudayaan nasional.

Sebagian masyarakat masih

mendefinisikan kebudayaan dalam arti yang sempit. Mereka mengira kebudayaan itu hanya sebatas kesenian dalam wujud tarian. Kenyataan seperti itu ternyata masih berlangsung terus hingga saat ini, walaupun dalam arti yang sesungguhnya pengertian atau definisi kebudayaan tidaklah seperti itu. Koentjaraningrat, seorang pakar dalam bidang antropologi yang dimiliki bangsa Indonesia pada saat ini mendefinisikan kebudayaan sebagai “Keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Sedangkan kesenian merupakan salah satu ke tujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi,

dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, dari mana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Nashir dalam surat kabar Solopos tanggal 15 Maret 2008, “Karakter atau ciri khas dari suatu kesenian dipengaruhi oleh berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya”. Ini dapat dibuktikan misalnya melalui seni tari Jawa seperti budaya, yang banyak dipengaruhi oleh sifat dan karakter orang Jawa yang juga jelas pasti



bercorak budaya Jawa yang lemah gemulai.

Namun, seiring dengan kemajuan jaman, tradisi kesenian daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dipelihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap suku, kini sudah hampir punah. Pada umumnya masyarakat merasa gengsi dan malu apabila masih mempertahankan dan menggunakan seni lokal atau seni daerah. Kebanyakan masyarakat memilih untuk menampilkan dan menggunakan kesenian modern daripada kesenian yang berasal dari daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru seni daerah atau seni lokal lah yang sangat sesuai dengan kepribadian bangsanya. Mereka lebih memilih berpindah ke seni asing yang belum

tentu sesuai dengan kepribadian bangsa, bahkan masyarakat merasa bangga terhadap seni asing dibandingkan seni yang berasal dari daerahnya sendiri.

Tanpa mereka sadari bahwa seni daerah merupakan faktor utama terbentuknya kesenian nasional dan kesenian daerah yang termasuk sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestariannya serta keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya kesenian merupakan jati diri bangsa yang mencerminkan segala aspek kehidupan yang berada didalamnya.

Namun, berbeda dari kesenian tradisional yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Bernama Teater Lingkar, kesenian yang bertempat di Jl. Gemah Jaya I No. 1 Perumahan Kinijaya, Kedung Mundu, Semarang ini masih memikat banyak hati anak muda dari berbagai fakultas maupun dari berbagai daerah yang cinta pada kesenian Teater Lingkar.

Teater lingkar itu sendiri adalah sebuah komunitas hobi yang bergerak dibidang seni, baik seni tradisional maupun seni modern. Dalam teater lingkar, seni tradisional meliputi pagelaran wayang kulit dan ketoprak, sedangkan yang termasuk dalam seni modern adalah teater. Teater lingkar merupakan wadah/komunitas bagi anak-anak muda yang memiliki *passion*/hobi dalam dunia seni pertunjukkan atau teater. Selain itu, teater lingkar juga merupakan wadah bagi orang-orang

yang rindu terhadap kesenian tradisional. Menurut salah satu pendiri Teater Lingkar, anak muda masih memilih kesenian sebagai pilihannya karena di dalam lagu Indonesia Raya terdapat lirik “....bangunlah jiwa, bangulah badannya....”. Dari lirik tersebut menurutnya, yang utama adalah jiwanya dan badannya adalah nomor dua. Karenanya dengan jiwanya yang sehat maka pola pikirnya pun ikut sehat.

Teater lingkar terbentuk sejak tanggal 4 Maret 1980 dengan slogan “*Teteg, Tekun, Teken, Tekan*” Teater ini merupakan salah satu pionir berdirinya teater-teater lain di kota Semarang. Spirit organisasinya masih bisa terjaga hingga sekarang. Teater lingkar berawal dari motivasi salah seorang pendiri Teater Lingkar untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan menciptakan manusia terutama anak-anak muda yang berbudi pekerti luhur, salah satunya yaitu selalu menggunakan rasa dalam melakukan setiap tindakan. Teater Lingkar memiliki simbol, yaitu kaki dan tangan, serta gitar, Kaki dan tangan menggambarkan sebuah lagu, sedangkan gitar menggambarkan sebuah rasa. Artinya bahwa setiap lagu yang dilantunkan harus menggunakan rasa atau pun tidak asal-asalan.

Teater Lingkar sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan hobinya dalam dunia kesenian memiliki sistem penerimaan anggota dengan sifat yang terbuka. Artinya bahwa Teater Lingkar merupakan komunitas yang siap menampung siapa saja dan kapan saja ketika ada orang yang ingin bergabung ke dalam komunitas

Teater Lingkar. Di dalam komunitas tersebut, Teater Lingkar hanya memberikan karya nyata. Dengan karya nyata maka hal tersebut dapat menjadi *magnet* bagi anak-anak muda untuk ikut bergabung dalam komunitas Teater Lingkar. Dalam Teater Lingkar pun tidak dilakukan adanya sistem perekrutan anggota baru secara besar-besaran, karena menurut salah satu pendiri komunitas tersebut, rekrutmen secara besar-besaran merupakan sesuatu hal yang umum dan sudah dilakukan oleh banyak komunitas sehingga ia tidak menginginkan adanya sistem demikian. Selain itu, sebagai sarana untuk mewadahi hobi bagi masyarakat, Teater Lingkar tidak memerlukan berbagai syarat yang sulit untuk bergabung, hanya memerlukan niat. Sebagai salah satu komunitas teater terbesar di Semarang, Teater Lingkar telah memiliki banyak anggota dan telah memiliki komunitas-komunitas kecil dibawah induk Teater Lingkar.

Sebagai wadah hobi bagi masyarakat dalam bidang kesenian, Teater Lingkar tidak hanya berisi tentang dunia akting saja. Di dalam Teater Lingkar terdapat berbagai divisi, antara lain tari, musik, teater, dan dekorasi. Sehingga masyarakat tidak hanya terbatas hanya dalam kesenian teater melainkan terdapat tari, musik, dan dekorasi. Keseriusan Teater Lingkar

dalam menggarap setiap pementasan pada akhirnya sudah membuahkan hasil yang perlu dibanggakan. Kesenian yang berdiri sejak tahun 1980 ini sudah menjadi langganan juara festival yang patut dibanggakan, penghargaan-penghargaan mulai dari tahun 1986 juara 1 Drama Bahasa Jawa Kota Semarang dengan lakon kaliwung; **1987** juara 2 Festival Teater se-Jawa Tengah; juara 1 Festival Teater se-Jawa Tengah tahun **1988**; juara 2 festival pertunjukan rakyat di Kendal **1989**; juara 1 festival drama Bahasa Jawa di Solo; dengan lakon “Sekolah Unggulan” **1994**; juara 2 festival teater se Jawa Tengah di Solo, dengan lakon “AA II UU” **1995**; dan juara 2 festival bahasa jawa di Solo, dengan lakon “Rojokoyo/sugih mblegedu” **1996**. Tidak hanya perlombaan saja, Teater Lingkar sendiri rajin dalam membuat naskah-naskah guna untuk disajikan saat pementasan maupun perlombaan.

Dalam perkembangannya, komunitas Teater Lingkar juga telah menyelenggarakan berbagai event besar dalam setiap tahunnya, salah satunya yaitu Pagelaran Teater setiap hari jadi terbentuknya Teater Lingkar. Dengan komunitas yang sudah besar, tentunya Teater Lingkar memiliki sebuah ciri khas sendiri dalam pementasannya, yaitu memiliki gaya khas yang selalu

renyah dan riang gembira dalam pementasannya. Pendekatan-pendekatan yang berbeda itulah yang menjadi cara tersendiri bagi Teater Lingkar untuk menggaet anak muda agar terus menggeluti hobi dalam dunia kesenian budaya.

Teater Lingkar memiliki harapan yang besar terhadap penikmat pertunjukannya. Dengan adanya pertunjukan teater yang dihadirkan secara menarik, diharapkan mampu mengambil berbagai pesan moral yang disampaikan dalam setiap cerita yang dipertunjukkan dalam setiap teater. Selain bagi penikmatnya, Teater Lingkar juga memiliki harapan bagi anak-anak muda untuk selalu *bisa rumangsa* bukan *rumangsa bisa*. Maksudnya adalah anak muda generasi calon penurus diharapkan selalu bisa menghargai bukan malah untuk menjadi generasi yang sok bisa. Anak muda diharapkan untuk mengenal jati dirinya masing-masing. Walaupun mengenal budaya luar tetapi budaya sendiri tetap harus dipertahankan.

Sampai saat ini Teater Lingkar masih terus berkarya baik dalam pementasan teater maupun ikut serta melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi. **(Kornelius Y & Hilmi Yustisia)**

Bentara Budaya:

3 Penjaga Warisan Budaya Negeri dengan Penuh Suka dan Cinta

Derasnya arus perkembangan zaman menjadikan hal-hal yang ada disekitar kita seakan-akan ikut berubah tergerus dan ikut mengalir karena tidak mampu menahan kuatnya arus globalisasi. Manusia yang hidup pada zaman ke-21 ini kebanyakan merupakan umat *milenial* yaitu manusia yang sudah “melek” akan teknologi sehingga sulit terlepas akan ketergantungan akan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat *milenial* juga lebih mementingkan akal sehat atau pemikiran rasional dari pada sisi moral, sehingga banyak manusia zaman sekarang yang individualis dan lebih nyaman untuk tidak terjun langsung dalam kehidupan sosial.

Tanpa terkecuali unsur budaya, masa kini banyak budaya negeri kita tercinta sedikit terpinggirkan oleh masuknya budaya luar yang menawarkan warna yang lebih menarik dan menonjolkan unsur hiburan dengan sedikit atau banyak melepaskan unsur moral. Banyak budaya barat yang lebih mementingkan kesenangan individu dengan menyampingkan kepentingan kenyamanan publik. Hingar bingar, suara lantang, dan menonjolkan sisi *hedonisme* sering kali lebih menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama kaum muda.

Walau demikian, tidak sedikit komunitas masyarakat yang bertahan

dan eksis untuk mempertahankan kekayaan keanekaragaman budaya tradisional asli Indonesia. Mereka percaya bahwa bangsa yang mampu mempertahankan budaya berarti mampu menjaga identitas mereka sebagai warga negara, dalam hal ini negara Indonesia. Budaya Negeri ini merupakan warisan leluhur yang harus kita jaga dengan penuh semangat juang dan cinta.

Salah satu komunitas yang memilih melestarikan warisan tersebut ialah “Bentara Budaya”, yang merupakan lembaga kebudayaan Kompas Gramedia. Bentara Budaya sendiri memiliki arti “Utusan Budaya”. Diresmikan pertama kali oleh Bapak Jakob Oetama – pendiri Kompas Gramedia, pada tanggal 26 September 1982 dengan Surya sengkalan “Manembah Hangesti Soging Budi” dan motto dari Bentara Budaya sebagai berikut:

“Sebagai utusan budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawala, yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi. Atau pun bentuk-bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya-karya baru yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah ge-

dung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh. Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapa saja.”

Setelah Bentara Budaya Yogyakarta, lahir Bentara Budaya Jakarta yang secara fisik dan nonfisik sangat unik. Lembaga ini dapat menjadi contoh ke-mitraan antara media massa dengan masyarakat. Bentara Budaya Jakarta resmi dibuka pada 26 Juni 1986 oleh Jakob Oetama.

Bentara Budaya Surakarta ini merupakan bentara budaya ketiga yang lahir pada tanggal 31 Oktober 2003, dan diresmikan oleh bapak Jakob Oetama. Bentara Budaya dulunya merupakan rumah dari Keluarga Dr. Saleh Mangundiningrat. Beliau merupakan dokter pribadi Paku Buwono X dan Paku Buwono XI. Rumah tinggal Dr. Saleh yang berpindah-pindah tangan dari satu orang ke orang lain kemudian dibeli oleh Kompas, dan menjadi kantor Kompas yang ada di Solo, serta menjadi kantor biro harian lain yang masih satu grup dengan Kompas. Hingga beberapa saat kemudian, akan dibangun Toko Buku Gramedia. Dalam pembangunannya, TB. Gramedia dirancang oleh arsitek yang bernama Andy Siswanto. Dalam rancangannya, dia tetap membiarkan rumah Dr. Saleh kokoh berdiri,

dan TB. Gramedia akan mengelilinginya.

Kantor Kompas sendiri akhirnya pindah ke Kalitan, sementara biro harian banyak yang tidak melanjutkan di kantor tersebut dan desain Andy Si-swanto tidak berjalan sesuai rencana. Kini, bekas kantor Kompas sebelah timur Balai Soedjatmoko tidak jadi dipugar, yang kemudian malah menjadi studio Ria FM. TB. Gramedia berdiri tahun 2003, dan menjadi pengelola Balai Soedjatmoko sejak tahun 2003-2009.

Sejak tahun 2009, Balai Soedjatmoko dikelola oleh Bentara Budaya dengan bantuan keuangan dan administrasi dari Bentara Budaya Jakarta dan Bentara Budaya Yogyakarta. Selama setengah tahun dari awal 2009 sampai pertengahan 2009 Bentara Budaya bergantian dengan TB. Gramedia dalam menggunakan Balai Soedjatmoko. Sejak pertengahan 2009, Balai Soedjatmoko telah sepenuhnya dikelola oleh Bentara Budaya, dan sejak saat itu berbagai kegiatan seni budaya diadakan di Balai Soedjatmoko. Maka dari itu, Balai Soedjatmoko menjadi pelopor pemanfaatan ruang-ruang untuk berkesenian, namun ini bukan milik Pemerintah Kota Surakarta.

Balai Soedjatmoko atau biasa dikenal dengan Bentara Budaya Surakarta ini berada di pusat kota yakni di Jl. Slamet Riyadi No. 284 Kota Surakarta. Sehingga letak Bentara Budaya ini dekat dengan Taman Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Museum Batik Danar Hadi, serta Rumah Dinas Walikota Surakarta.

Adapun beberapa kegiatan yang terdapat dalam Bentara Budaya Surakarta ini, seperti:

1. Solo Jazz Society

Merupakan kelompok musik jazz di Kota Solo, dan sampai saat ini merupakan salah satu komunitas musik jazz terbesar di Solo. Kelompok ini sudah ada sejak pertengahan 2000-an, dan mulai aktif di Balai Soedjatmoko sejak tahun 2010. Bersama dengan radio Ria FM dan Balai Soedjatmoko, membentuk acara yang dinamakan Parkiran Jazz, pada awalnya dinamakan Jagongan Jazz, berganti jadi Parkiran Jazz disebabkan pentas di halaman parkir Balai Soedjatmoko. Parkiran Jazz diadakan setiap Kamis pada minggu terakhir setiap bulannya. Selain tampil di Parkiran Jazz, teman-teman Solo Jazz Society tampil di Jak Jazz, Java Jazz, Ngayojazz, Jazz in Lebaran, dan Solo City Jazz. Saat ini Solo Jazz Society membentuk kelompok baru yang anggotanya rata-rata anak SMA.

2. Blues Brothers Solo

Menjelang akhir tahun 2013 diadakan acara pentas musik di Balai Soedjatmoko, acara ini merupakan kegiatan bersama kelompok Kompas Gramedia di Solo. Setelah kegiatan tersebut kemudian diadakan pentas musik blues secara rutin dua bulan sekali di Balai Soedjatmoko, dan sebagai partner kegiatan adalah Blues Brothers Solo. Kelompok ini merupakan perintis musik blues di Solo, mereka berkumpul di Ndalem Ndarian yang terletak di sebelah barat Pura Mangkunegaran. Bersama Solo Blues Rock – yang juga salah kelompok blues khusus mahasis-



wa, Blues Brothers Solo mengadakan Solo Blues Festival setiap tahunnya. Mereka juga mengadakan workshop musik blues, dan meluncurkan album lagu-lagu khusus blues.

3. Pawon Sastra

Pawon Sastra berdiri tahun 2007 di Taman Budaya Jawa Tengah yang berada di Kota Solo. Komunitas ini terdiri dari penulis novel, cerpen, puisi, esais, dan pemerhati seni. Awal mula berdiri pada 2007 sering diadakan acara sastra di Taman Budaya Jawa Tengah, namun tidak ada intensitas kegiatan yang jelas. Beberapa penulis kemudian bersama-sama membuat buletin sastra, dan disebarluaskan ke berbagai kota di Jawa. Pada tahun 2009, seiring dengan dimulainya kegiatan Bentara Budaya di Balai Soedjatmoko, kawan-kawan Pawon Sastra berkegiatan sastra di Balai Soedjatmoko. Berbagai kegiatan sastra mulai dari bedah buku, workshop sastra, dan peringatan sastra lain sering dilakukan Pawon Sastra, selain itu Pawon Sastra masih menerbitkan buletin dwi bulanannya. Bersama dengan Pawon Sastra sering kali diadakan kerja sama dengan komunitas sastra dari kota lain seperti Komunitas Salihara dari Jakarta, dan juga kerja sama dengan penerbit buku terkemuka seperti Penerbit Buku Kompas, dan Kepustakaan Populer Gramedia.



4. Komunitas Keroncong Bale

Keroncong merupakan musik asli Indonesia, dan Solo merupakan kota dengan kegiatan musik keroncong paling tinggi intensitasnya, hampir di setiap sudut kampung dapat ditemui kelompok musik keroncong, dari tingkat amatir sampai pemusik keroncong profesional lahir di kota ini. Kita tentu tidak akan lupa nama-nama seperti Gesang, Andjar Any, Waldjinhah sampai generasi sekarang seperti Endah Laras, mereka semua mengasah ketrampilan bermusik keroncong di Solo.

5. Komunitas Cagar Budaya

Komunitas ini menjadi satu-satunya komunitas yang mengadakan kegiatan rutin dengan jangka waktu paling lama, dengan intensitas kegiatan sekali dalam setahun di Balai Soedjatmoko, walaupun begitu mereka secara informal justru paling sering bertemu di Balai Soedjatmoko. Awal mula berdirinya komunitas ini dikarenakan keprihatinan berbagai pihak melihat bangunan cagar budaya di Solo yang banyak terbengkalai, dan terlantar. Hal ini membuat para pemerhati cagar budaya membangun komunitas peduli cagar budaya, kegiatan yang pernah diadakan antara lain diskusi tentang Benteng Vastenburg, kemudian pameran denah benteng-benteng di Belan-



da, dan Indonesia. Terakhir komunitas ini mengadakan pameran, dan diskusi tentang Kota Lama Solo. Komunitas Cagar Budaya biasanya mengadakan kegiatan di akhir tahun, karena di akhir tahun beberapa anggota dari luar kota dan luar negeri bisa berkumpul bersama.

Adapun acara lain yang diselenggarakan oleh bentara budaya ialah: Diskusi Kajian Solo, Blues On Stage, Klenengan Selasa Legen, Macapatan, Diskusi Sastra, Diskusi Heritage, Pameran Foto, Pameran Seni Rupa, Pentas Teater, Maca Cerkak, Pentas Musik Belanda, dan berbagai kegiatan lainnya yang bersifat reguler. Semua kegiatan itu tidak sekaligus diselenggarakan, namun ada jadwalnya tiap bulan dalam menampilkan kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan Blues On Stage, memiliki keinginan agar dapat merangsang kreatifitas musisi-musisi Kota Solo. Karena itu, dalam kegiatannya penyelenggara biasanya menentukan satu tema dalam kegiatan itu berlangsung, jadi para musisi harus bisa menampilkan lagu-lagu serta menyambungkan dengan tema yang telah ditentukan, hal ini dapat melahirkan lagu-lagu yang tumbuh dalam kreatifitas.

Terdapat pula kegiatan Parade Paduan Suara, yakni sebuah acara yang diikuti oleh Paduan Suara Maha-

siswa (PSM) di Solo. Yang nantinya mereka akan tampil dengan menunjukkan bakat bernyanyinya, dengan tema yang sudah ditentukan. Selain itu, ada juga pameran foto yang mana dalam hal ini merupakan foto yang dipajang yaitu hasil jepretan dari para fotografer. Jika pemilik foto berkenan untuk menjual hasil karyanya, maka foto tersebut dapat dibeli oleh pengunjung yang tertarik untuk memiliki. Biasanya hasil foto yang dipajang memiliki makna atau cerita tersendiri. Foto yang unik, menarik, serta tidak biasa membuat tertarik oleh pengunjung. Jepretan foto yang bagus biasanya membutuhkan perjuangan untuk dapat diabadikan.

Banyaknya kegiatan di Bentara Budaya Surakarta ini, membuat para penikmat seni untuk dapat mengapresiasi karya seni tidak harus jauh-jauh ke ISI Surakarta atau tempat lain untuk menarik daya beli pementasan suatu pertunjukan seni. Sebagai komunitas penjaga dan pemelihara warisan negeri berupa budaya, Bentara Budaya berani melawan arus perkembangan zaman dengan cara tegas tetap mempertahankan apa yang sudah ada tanpa peduli kalah tenar ataupun eksis dengan budaya luar negeri yang menjamur di masyarakat. Dengan menggandeng kaula muda yang mempunyai kepedulian yang sama Bentara Budaya siap menjadi salah satu garda terdepan dalam menjaga Budaya Indonesia dari kepunahaan karena tidak ada penerus penikmat seni budaya lokal.

(Daris Jaka Almasyah & Thania Audria)



OLAHRAGA DI MALAM HARI BERSAMA SEMARANG RUNNER

Melakukan kegiatan yang merupakan hobinya tentunya memiliki manfaat tersendiri, yaitu dapat menghibur diri dan merilekskan pikiran serta masih terdapat manfaat dari macam hobi yang disukai. Contohnya hobi bersepeda memiliki manfaat menyehatkan badan dan membentuk otot kaki, hobi membaca bermanfaat dengan pengetahuan yang ia dapatkan, dan masih banyak lagi hobi yang tentu memiliki manfaatnya masing-masing.

Hobi bila ditekuni oleh seseorang dapat menjadi keahliannya bahkan menjadi hal penting dalam melakoni hidup. Seperti para pemain sepakbola profesional yang sering kali bermula dari hobi bermain sepak bola hingga ia menekuninya sampai ahli dalam permainan sepak bola dan menjadi pemain profesional. Contohnya saja Cristiano Ronaldo atau Lionel Messi yang

menjadi bintang bahkan mereka mendapatkan penghasilan yang besar dari keahliannya yang semula merupakan hobinya. Ada juga para pengusaha yang menjadikan hobinya sebagai lahan untuk usahanya, seperti hobi membuat barang-barang kesenian yang kemudian ia jadikan usaha, atau kerajinan-kerajinan yang semula merupakan hobi semata menjadi sebuah peluang bisnis. Namun tentu saja untuk mencapai hal ini tidak semudah dengan melukannya di waktu dan usaha yang sedikit pula, mereka pastinya memerlukan ketekunan yang ekstra dan waktu yang banyak untuk melakukan hal-hal tersebut.

Salah satu hobi yang banyak digemari oleh masyarakat adalah hobi berlari. Lari menjadi hobi favorit masyarakat dikarenakan termasuk hobi yang murah meriah dan memiliki berbagai manfaat. Untuk melakukan lari

seseorang tidak perlu mengeluarkan uang yang begitu banyak, bahkan bisa tanpa biaya sama sekali. Karena untuk berlari kita hanya memerlukan sepatu olahraga, namun bisa saja seseorang berlari tanpa sepatu atau alas kaki yang, namun tentunya tidak dianjurkan demi keamanan dan keselamatan kaki sang pelari.

Olahraga lari memiliki berbagai manfaat yaitu dapat menurunkan berat badan, menyehatkan jantung, meningkatkan daya tahan tubuh, melatih koordinasi tubuh yang baik, penghilang stres, dan tentunya masih banyak lagi manfaat yang dapat diperoleh apabila kita melakukan olahraga ini secara rutin. Namun olahraga ini tidak dipaksakan melebihi kekuatan kita yang akan beresiko pada kesehatan otot.

Kegiatan ini umumnya dilakukan di pagi hari karena udara yang ada



masih segar dan tidak tersa panas. Namun, hal ini tidak menjadi suatu pegangan bahwa lari hanya dapat dan baik dilakukan di pagi hari saja. Olahraga juga dapat dilakukan disiang hari, sore hari, maupun malam hari tentunya waktu pelaksanaannya menyesuaikan masing-masing pribadi kapan waktu yang tepat dan lenggang untuk melakukan olahraga ini. Bagi kebanyakan orang yang hidup di perkotaan akan sangat sulit untuk melakukan olahraga ini di pagi hari karena disibukkan untuk mempersiapkan keseharian untuk sekolah, kuliah, bekerja, maupun mengurus rumah tangga.

Di Semarang sendiri terdapat suatu solusi bagi para penyuka olahraga lari yang tidak dapat melakukannya secara rutin di pagi hari yaitu ikut berolahraga bersama komunitas Semarang Runner yang mewadahi masyarakat Semarang yang ter-

kendala dengan kesibukannya di pagi hari.

Komunitas ini sangat cocok bagi masyarakat yang ingin melakukan hobi berlarinya di sela-sela keseharian yang begitu padat setiap hari dan tidak dapat melakukannya di pagi hari. Pasalnya kegiatan komunitas ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 19.00 WIB sehingga tidak menyita waktu di pagi hari yang pada umumnya disibukkan dengan persiapan untuk menjalankan kesehariannya baik itu sekolah, kuliah, bekerja, maupun menjalankan kegiatan rumah tangga.

Berdiri sejak 11 September 2013, komunitas Semarang Runner telah berkembang pesat menjadi salah satu wadah olahraga favorit di kota Semarang. Sesuai judulnya, komunitas yang satu ini fokus pada bidang olahraga lari. Dani Prasetyo, kordinator da-

lam komunitas ini menceritakan awal dan latar belakang terbentuknya komunitas Semarang Runners. Ia menjelaskan bahwa awalnya sebelum komunitas ini terbentuk, hanya perkumpulan dari orang-orang yang memiliki kesamaan hobi. Karena begitu sibuknya mereka di siang hari maka melakukan hobi ini di malam hari, akhirnya para pendiri membentuk komunitas ini yang bernama Semarang Runner.

“Sebenarnya di Semarang sendiri ada banyak komunitas olahraga lari, tapi Semarang Runner adalah salah satu yang terbesar. Anggota dari komunitas ini pun juga beragam, bukan hanya dikhususkan saja untuk para mahasiswa maupun pekerja yang sibuk di siang hari. Tetapi, anggota komunitas ini bermacam-macam latar belakang mulai dari pelajar tingkat SD hingga mereka yang sudah bekerja bahkan ada yang sudah berkeluarga. Untuk jumlah anggota dari komunitas ini pun terbilang cukup banyak, mulai dari 50-80 orang ketika kegiatan rutin dilakukan hingga 100 bahkan lebih ketika ada event besar dari komunitas ini” tutur Dani. Dani pun juga mengungkapkan bahwa untuk bergabung dalam komunitas ini sangat lah mudah, hanya perlu datang langsung sesuai jadwal kegiatan Semarang Runner dengan mengenakan pakaian dan perlengkapan lari dan langsung bisa mengikuti kegiatan komunitas ini.

Setiap pukul 19.00 WIB hari Selasa dan Kamis para anggota komunitas Semarang Runner berkumpul di halaman Balaikota Semarang untuk persiapan lari. Untuk rute larinya

sendiri ada 2 macam, dimana dihari Selasa mereka akan membuat 2 rute dengan jarak 5 km dan 10 km yang membebaskan anggotanya untuk memilih salah satu rute yang akan diikutinya. Sedangkan pada hari Kamis komunitas ini melakukan lari sepanjang 5 km dengan rute dari Balaikota melalui jalan Pemuda kemudian berbelok melalui Jalan Gajahmada menuju Simpang Lima lalu mengikuti Jalan Pandanaran dan berbelok di Jalan Pemuda untuk finish di Balaikota kembali. Rute yang dilalui Semarang Runner daam berlari sengaja untuk melawan arus jalan raya agar para pelari dapat waspada terhadap kendaraan yang berlalu lalang di sekitar mereka.

Semarang Runner memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dengan komunitas lainnya, yaitu ketika menerima anggota dimana persya-

ratan yang dibutuhkan sangat sederhana dan mudah dilakukan untuk menjadi seorang anggota dari komunitas ini. Untuk menjadi anggota tidak diperlukan mengisi berkas yang rumit, anggota hanya perlu datang dan mengikuti kegiatan rutin di setiap hari Selasa dan Kamis malam maka akan diterima menjadi bagian dari Semarang Runner tanpa memerlukan biaya pendaftaran. Lalu ketika komunitas ini ingin menyelenggarakan acara, barulah akan dimintai donasi dan iuran.

Komunitas Semarang Runner selalu bergelut di dalam kegiatan lari yang diikuti anggotanya, namun komunitas ini tidak secara langsung mengirimkan delegasi-delegasi untuk mengikuti ajang perlombaan lari yang mengatas namakan Semarang Runner. Meskipun komunitas ini tidak mengirim delegasinya tetapi tidak sedikit da-

ri para anggota komunitas ini yang telah berprestasi di perlombaan yang ada. Hal ini secara tidak langsung semakin membuat komunitas ini lebih bernama dan dapat mewadahi mereka yang ingin melakukan olahraga lari serta menambah keluarga baru.

Suatu kebanggaan bagi komunitas Semarang Runner apabila dapat menyebarkan virus-virus lari di Semarang, “Kami punya visi melarikan Kota Semarang, maksud kami ingin menyebarkan virus-virus lari kepada masyarakat Semarang” ungkap Dani. Koordinator Semarang Runner juga berharap agar anggota dari Semarang Runner ini terus bertambah serta dapat meningkatkan keinginan masyarakat kota Semarang untuk berolahraga lari.

(Amirrudin Yusron & Raden Raihan)



Dari Hobi Menjadi Prestasi:

TERATAI ARCHERY CLUB

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan manusia juga ikut berkembang terutama dalam hal kesehatan jasmani. Olahraga merupakan salah satu aspek penting dalam kebutuhan manusia dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, perkembangan berbagai cabang olahraga mulai meningkat prospektifnya. Contohnya Sepak Bola, Bulu Tangkis, Voli, Basket, Panahan merupakan salah satu olahraga yang semakin tinggi diminati oleh orang banyak. Selain itu, akhir – akhir ini Panahan mulai dilirik manis dan banyak memikat anak-anak maupun orang dewasa. Olahraga panahan menjadi trend masa kini yang mana dibuat baik untuk menyalurkan hobi berolah-

raga, maupun ajang untuk melatih otak supaya lebih fokus terhadap sesuatu.

Banyaknya minat masyarakat dalam olahraga panahan membuat banyak komunitas Panahan mulai tersebar di kota besar maupun kecil seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan kota-kota lainnya. Salah satunya di Semarang, terdapat wadah yang mengakomodir aktivitas-aktivitas terhadap olahraga Panahan yaitu Teratai Archery Club (TAC). Komunitas panahan ini merupakan wadah untuk siapa saja yang mau dan mempunyai kecintaan terhadap olahraga memanah, yang dilandasi oleh kesadaran akan kemauan dan keinginan untuk mempelajarinya,

membuat seseorang bertekad tinggi dalam melakukan sesuatu.

Bermula dari ide seorang guru olahraga SDN Kalibanteng yang bernama Pak Slamet, yang melihat para muridnya asik bermain panahan dengan mainan panahan yang dijual di depan sekolah yang memiliki tekad yang kuat untuk belajar mengenai permainan panahan. Hal ini yang membuat hati Pak Slamet sendiri berkeinginan membentuk wadah dan mengembangkan kegemaran mereka. Panahan sebagai bagian dari cabang olahraga merupakan salah satu peluang yang bagus yang perlu dipertimbangkan dalam olahraga nasional maupun internasional. Kebetulan, pada saat itu be-

lum ada panahan di Semarang, sampai komunitas Panahan ini dapat menghasilkan berbagai prestasi yang dapat mengharumkan nama Bangsa Indonesia.

Awal mulanya Pak Slamet membentuk TAC bersama dengan Pak Supriyanto yang merupakan Anggota Brimob Simongan Semarang. Teratai Archery Club terbentuk secara de facto yakni pada 3 Januari 2015. Selain itu kepengurusan komunitas ini juga dibantu oleh Pak Edi Kristiantoro (Wakil ketua TAC), Pak Hery Prasetyo (Sekertaris) dan juga Pak Kusna (selaku Humas). Akan tetapi tidak serta merta mereka langsung membentuknya. Pak Supriyanto selaku ketua TAC menuturkan “tepatnya 3 Januari 2016, baru secara de jure kita lakukan. Karena prosesnya sangat panjang, kita harus memenuhi syarat-syaratnya seperti lapangan, peserta dan juga pelatihnya”.

Bertempat di lapangan Brimob Simongan Jalan Wr. Supratman, Pak Supriyanto menjelaskan bahwa awal mulanya para atlet ini hanya menggunakan bahan seadanya dengan membuat suatu alat panah menggunakan pipa/pralon, dibuat sedemikian rupa seperti busur panah karena keterbatasan dana. Namun itu tidak membuat semangat para atlet TAC ini luntur, mereka tetap semangat mengembangkan hobi mereka dengan bersenang-senang juga berprestasi.

Baru beberapa bulan terbentuk para atlet dipacu untuk mengikuti lomba POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah) dan Pak Slamet sendiri membeli satu sheet alat panah agar



latihan para atlet lebih baik lagi dan supaya mereka dapat berprestasi di ajang POPDA tersebut. Pada waktu lomba POPDA diselenggarakan, TAC hanya memiliki 1 sheet alat panah dan dipakai untuk 6 orang anak yang terdiri 3 laki-laki dan 3 perempuan secara bergantian. Berkat tekad yang kuat, mereka berhasil pulang membawa kebanggaan. “Setelah itu sekitar 4 sampai 5 bulan anak-anak suka baru orang tua membelikan” kata Pak Supriyanto.

Setelah tiga tahun berjalan, TAC terbukti dapat meraih banyak juara seperti Juara 1 Nasional Perorangan dan Juara 3 Perorangan di tingkat U-12 pada SAS OPEN 2016, Piala Bupati Gombong, Bandung, Kaliurang, Jogja dan tegal, Bogor Piala Presiden, dan masih banyak lagi. Ini membuktikan bahwa tidak sekedar hobi saja mereka mendiik para atlet tetapi mereka juga mengajarkan pendidikan yang lebih bagi mereka yang ingin berprestasi.

Berbicara mengenai sistem dalam komunitas ini tidak perlu diragukan lagi, mereka menerapkan sistem

tranparasi (saling terbuka) yang membuat semua orang tua harus tau mengenai kegiatan anak-anak mereka. Karena mereka berbasis pada pembinaan usia dini dan untuk sekarang komunitas ini memiliki kurang lebih 30 anggota yang terdiri dari anak tingkat SD, SMP dan SMA. Selain itu juga ada sistem kekeluargaan, karena pada dasarnya terbentuknya komunitas ini adalah “Kalau anak suka dan ada minat, orang tua mendukung pasti kita bantu” ujar Pak Edi.

Mengenai pelatihnya, TAC juga memiliki pelatih yang handal yaitu Pak Bayu dan Mbak Ayu (Mahasiswi UNNES) dan juga dibantu oleh orang tua atlet yang bisa memanah seperti Pak Siwi (komandan kompi Brimob Simongan). Walaupun TAC bertempat di lapangan Brimob, tidak semua anggota atlet hanya berasal dari kalangan kepolisian saja melainkan juga dari berbagai kalangan. Keunikan dari komunitas ini adalah menanamkan kebersamaan dan kekeluargaan. Mengenai masalah biaya yang dianggap cu-



kup mahal tidak menjadi masalah serius karena komunitas ini menerapkan sistem iuran setiap bulannya dengan biaya Rp 100.000/orang dan biaya masuk dalam club sebesar Rp 150.000/orang sudah mendapatkan kaos keanggotaan berwarna biru (orang tua) dan untuk anak kaos berwarna merah.

Mengenai jadwal latihan, TAC menjadwalkan untuk pemula 3x seminggu pada hari Sabtu, Minggu, dan Senin bersama pengawasan pelatih dan bagi yang sudah mahir setiap hari di dampingi dengan orang tua atlet yang bisa memanah. Jam mulai latihan juga tidak terlalu dipaksakan karena terhambatnya jam pelajaran juga jarak tempat latihan membuat para anggota memaklumi satu sama lain, namun menetapkan sekitar pukul 17.15 WIB harus selesai.

Mengenai aturan pakaian juga tidak terlalu dibatasi, karena club TAC hanya memberikan himbauan bagi masing-masing anggota untuk memiliki pakaian olahraga dan alat memanah. Namun, apabila ada kerusakan secara mendadak maka pihak dari TAC dapat membantu anggotanya dengan menggunakan sistem iuran antar anggota.

Memiliki anggota/ atlet yang terbilang masih belia, para panitia menggunakan pendekatan. “Kalau itu kita pakai cara lembut, kalau ada yang salah kita agar melakukan tegur lisan, karena mereka anak-anak jadi harus lembut. Dibilangi pelan-pelan tidak langsung dilarang” kata Pak Supriyanto. Walau banyak anggotanya anak-anak, club ini tidak hanya untuk anak-anak saja tetapi untuk semua usia yang

mempunyai keinginan. Selain itu dalam club ini kita dapat mengambil hal positif seperti kedisiplinan, tata krama terhadap orang lain baik sesama teman atau yang lebih tua, bagaimana cara berkomunikasi yang baik antar pelatih dengan orang tua maupun dengan orang lain, dan yang pasti menghabiskan waktu dengan hal yang bermanfaat seperti kata Pak Edi “Gunakan waktu untuk hobi agar berprestasi”.

Dari komunitas memanah ini, dapat disimpulkan bahwa menggeluti hobi bukanlah hal yang salah, jika mendalami sesuatu dengan benar dapat membuat kita berprestasi dan membanggakan diri sendiri maupun orang tua juga negara. Selain itu hobi juga dapat mewujudkan negara Indonesia menjadi negara yang sehat, generasi muda juga dapat mengharumkan nama Indonesia melalui prestasi-prestasi gemilang yang diperoleh melalui olahraga.

Jika kalian ada yang berminat untuk hobi memanah atau penasaran dengan olahraga memanah dapat langsung ke Lapangan Brimob Jalan Wr. Supratman (Kesekretariatan TAC), atau melihat-lihat kegiatan mereka di akun sosial media Instagram mereka yaitu @terataiarcheryclub karena club TAC selalu membuka pendaftaran setiap hari latihannya.

(Adinda Intan dan Dimas C)

Banyak cara dalam memberikan hiburan kepada diri sendiri. Biasanya orang-orang akan melakukan kegiatan-kegiatan yang akan memberikan rasa *relax*, setelah melakukan rutinitas sehari-hari yang seringkali dapat menimbulkan rasa stress dan depresi. Melakukan hal-hal yang disukai ini tak jarang dikarenakan seseorang tersebut memiliki suatu kegiatan yang disebut Hobi. Hobi adalah suatu kesenangan yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki berbagai macam jenis yang bergerak di berbagai bidang seperti olahraga, seni, game, musik, dan lain sebagainya. Para pelaku hobi sendiri juga terdiri dari berbagai macam lapisan, profesi, usia, keahlian dan sebagainya. Mulai dari generasi muda sampai ke orang tua masing-masing dari mereka memiliki hobi yang digunakan sebagai kesenangan atau melepas jenuh dari segala aktifitas. Indonesia merupakan negara yang sebagian besar menggeluti hobi yang bergerak di bidang seni. Untuk mengembangkan hobi tersebut, diperlukan daya kreatifitas yang tinggi demi menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai seni yang tinggi pula.

Kota Semarang sendiri memiliki banyak komunitas yang berguna sebagai wadah untuk menampung hobi di bidang kesenian. Salah satu komunitas yang ada di Semarang yaitu komunitas seni dengan fokus pada seni menggambar dengan cara membuat sketsa dari suatu objek. Pengertian sketsa sendiri adalah gambar yang cepat dan dilakukan dalam waktu yang tidak lama, dan biasanya bukan meru-



KREATIVITAS DAN SENI YANG DISALURKAN MELALUI HOBI

pakan hasil akhir. Semarang Skeatchwalk, merupakan salah satu komunitas yang memberikan wadah bagi masyarakat semarang dalam menyalurkan hobinya dalam bidang seni gambar sketsa. Hobi ini hampir sama dengan hobi fotografi, yang sering melakukan kegiatan *hunting* dengan memotret atau mendokumentasi, tetapi Semarang Sketchwalk mendokumentasikannya dalam bentuk sketch atau sektsa.

Ruang lingkup yang digunakan oleh Semarang Sketchwalk yaitu membatasi pada bidang urban. Artinya memfokuskan aktifitas menggambar pada obyek bangunan-bangunan di sekitar perkotaan beserta aktifitas orang-orang yang berada di sekitarnya.

Semarang Skeatchwalk dirintis pertama kali sekitar tahun 2012-2013 dan resmi terbentuk pada tahun 2014. Bermula dari beberapa orang yang



memiliki hobi atau ketertarikan yang sama, dimana para perintis memiliki keinginan untuk memiliki perkumpulan untuk saling bertukar pikiran akan hal yang disukai, yakni menggambar obyek dalam format *sketch*. Sebuah kegelisahan juga hal yang mendorong para perintis melihat ketertinggalan kota Semarang dalam hal menyelenggarakan event yang berbau menggambar sketsa dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta. Terintislah Semarang *Skeatchwalk*, yang pada mulanya para pendiri merupakan orang-orang yang bergerak pada bidang arsitektur.

Namun pada perjalanannya, para anggota yang bergabung dengan Semarang Sketchwalk ini tidak hanya dari kalangan yang bergerak di bidang

arsitektur saja, ada yang bergerak di ekonomi, medis, bidang hukum, dan lain sebagainya. Sehingga Semarang Sketchwalk memberikan wadah kepada siapa pun yang tertarik kepada masyarakat Semarang yang suka akan menggambar sketsa. Selain sebagai wadah hobi, Semarang Sketchwalk juga dapat dijadikan sarana menjalankan komunikasi dan relasi, yang dapat dikembangkan tidak hanya di lingkup Semarang, namun dapat pula pada lingkup yang lebih luas.

Kegiatan para *sketcher*—sebutan bagi pembuat sketsa, tidak hanya sebagai sarana penyalur hobi, namun juga sarana untuk mendedikasikan diri untuk memperkenalkan kota Semarang, dengan cara melakukan sketch di tempat-tempat tertentu di kota Semarang dengan “cerita-cerita” yang ada di dalamnya. Kemudian, hasil dari sketsa tersebut diunggah ke media sosial seperti facebook maupun instagram.

Selain mengajak para *sketcher* dari dalam kota Semarang, para anggota Semarang Sketchwalk juga mengajak *sketcher* yang berasal dari luar kota Semarang. Salah satunya dengan mengundang *sketcher* dari tingkat regional di Jawa Tengah, maupun tingkat nasional yang diikuti oleh beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan tujuan mengajak para *sketcher* dari luar kota Semarang untuk melakukan kegiatan menggambar atau sketch dengan objek kota Semarang. Para *sketcher* dari luar kota Se-

marang nantinya akan mengunggah hasil karya mereka ke sosial media masing-masing sebagai bukti bahwa mereka sudah pernah melakukan sketch di kota Semarang. Dengan melakukan kegiatan tersebut, tidak hanya memperkenalkan Kota Semarang dalam lingkup komunitas yang diundang, tetapi juga dapat meluaskan publikasi mengenai Kota Semarang dengan hasil unggahan para *sketcher* pendatang.

Sampai pada bulan Agustus tahun 2016, Semarang Sketchwalk sudah berhasil menyelenggarakan event internasional yang sebelumnya pernah dicoba oleh komunitas dari kota-kota lain, namun tidak seberhasil komunitas *skeatcher* kota Semarang, sehingga menjadikan Semarang sebagai kota pertama yang mampu menyelenggarakan event sketch internasional. Hal ini juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kota Semarang ke mancanegara. Terhitung, terdapat 11 negara dan 400 *sketcher* bergabung kedalam event ini. Event tersebut mengajak para *sketcher* untuk melakukan sketch dengan objek yang sudah ditentukan pada landmark-landmark kota Semarang dan mengunggahnya ke media sosial. Tentunya, dengan diadakannya event tersebut para *sketcher* baik yang berasal dari Indonesia sendiri maupun mancanegara menyoroti event yang diselenggarakan oleh Semarang Sketchwalk. Jadi, Semarang Sketchwalk tidak hanya menjadikan *sketch* sebagai hobi semata, melainkan juga memberikan manfaat bagi kota Semarang khususnya.

Bagi warga Semarang yang ter-

tarik terhadap event ini, akan mendapatkan respon positif dari pemerintah kota, provinsi bahkan kementerian pun akan memfasilitasi event tersebut. Jadi, tidak hanya bertujuan untuk sarana publikasi saja melainkan juga sebagai sarana untuk menjalin komunikasi antara hobi tapi juga sebagai sarana untuk ikut membangun Kota Semarang dengan melakukan promosi-promosi melalui event ini. Hal ini membuktikan bahwa Semarang Sketchwalk ikut serta dalam menjadi bagian dari publikasi, pembangunan, edukasi dan rekreasi.

Peran generasi muda dalam kegiatan di komunitas Semarang Sketchwalk dirasa cukup penting karena para anak muda cenderung menggunakan sosial media untuk mempromosikan sesuatu. Untuk itu, Semarang Sketchwalk mengajak generasi muda lainnya untuk mengembangkan hobinya lewat Semarang Sketchwalk dengan mengupload hasil karya sketsa dari para sketcher ke sosial media milik Semarang Sketchwalk. Sehingga dengan diunggahnya hasil karya tersebut, orang-orang akan tertarik untuk mendaftar diri ke komunitas Semarang Sketchwalk yang terbuka untuk semua golongan, lapisan, dan usia. Bahkan terdapat salah satu murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ingin mengadakan suatu kegiatan dengan didampingi oleh Semarang Sketchwalk. Bisa dikatakan bahwa selain hobi, keberlanjutan ini penting yang mana memerlukan peranan dari generasi muda sebagai generasi penerus dari komunitas seni ini.



Komunitas Semarang Sketchwalk dalam merekrut anggota tidak dengan memperlihatkan saat mereka menggambar ketika berkumpul. Jadi para sketcher biasanya membawa alat-alat gambar kemana saja mereka pergi, mereka menggambar keadaan sekitar sembari menunggu sehingga tidak ada waktu kosong. Objek dari foto pun bisa dibuat menjadi sketch, namun sebenarnya manifesto dari urban sketcher sendiri haruslah *live sketch* atau melakukan sketch secara langsung. Tetapi bila disekitaran tempat menunggu tersebut tidak terdapat objek melainkan hanya terdapat ide saja, maka kegiatan sketch dapat dilakukan dengan mengambil objek dari foto.

Tidak jarang pula banyak orang berminat untuk membeli hasil karya dari para anggota Semarang Sketchwalk. Gambar-gambar yang dijual bisa berupa landmark-landmark yang ada di kota Semarang, maupun pesanan-

pesanan untuk digambar menjadi sebuah sketch yang biasanya pesanan dari perusahaan. Harga yang dibanderol untuk hasil karya para sketcher ini mulai dari 1 hingga 5 juta rupiah.

Selain itu, Semarang Sketchwalk juga memiliki program kampung to kampung yaitu kegiatan yang dilakukan dalam rangka melakukan sketch dengan objek kampung yang ada di Semarang. Jadi, event tersebut bertujuan untuk mengedukasi orang-orang yang melihat para sketcher dalam menggambar. Selain itu, para anggota Semarang Sketchwalk ditantang selama 2 jam atau lebih untuk tidak melakukan aktifitas yang berhubungan dengan gadget, melainkan juga untuk mengasah skill menggambar mereka. Tak lupa, program kampung to kampung juga dilakukan untuk mempromosikan berbagai kampung yang berada di kota Semarang.

Ciri khas dan keunikan yang di-

miliki oleh Semarang Sketchwalk sendiri adalah Semarang Sketchwalk memiliki kebersamaan kelompok yang kuat, tidak terlalu mementingkan kualitas sketch yang dihasilkan, melainkan lebih kepada suasana kebersamaan apalagi jika diselenggarakannya suatu event. Tujuan tak lain adalah untuk membuat para anggotanya *happy* dan merasakan *feel* rekreatif.

Para anggota Semarang Sketchwalk sendiri juga terdiri dari berbagai macam latar belakang sama dengan para sketcher dari kota Bandung, berbeda dengan komunitas sketch yang ada di kota Jogja dan Solo yang kebanyakan diisi oleh mahasiswa. Kota Jakarta yang terdiri dari para sketcher yang sudah expert dan mementingkan kualitas serta juga terfokus dalam me-

nyelenggarakan workshop. Kebersamaan dan banyaknya anggota yang dimiliki oleh Semarang Sketchwalk menyebabkan sketcher dari luar Semarang merasa iri akan kebersamaan dan keaktifan yang dimiliki oleh para anggota Semarang Sketchwalk.

Harapan dan pesan bagi generasi muda dari Semarang Sketchwalk sendiri adalah Semarang Sketchwalk ingin menjadi komunitas yang berkelanjutan. Bahwa para anggota Semarang Sketchwalk yang telah lama bergabung dalam komunitas ini, ingin menularkan ke generasi muda mengenai hobi menggambar sketsa. Dibuktikan dengan menunjuk ketua Semarang Sketchwalk yang berasal dari D3 Universitas Diponegoro bernama Rangga. Para anak muda biasanya juga sema-

ngat untuk mengikuti event-event yang diadakan di luar kota Semarang.

Jika hobi digambarkan sebagai virus, maka virus ini sudah menyebar ke anak muda dalam artian dapat menginspirasi dan memotivasi para anak-anak muda. Selain memotivasi dan menginspirasi, para anak muda nantinya akan tergerak hatinya untuk menjadi bagian di dalam kebersamaan dan mau ambil bagian dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan Semarang Sketchwalk, Maka dari itu, Semarang Sketchwalk sangat mendukung penuh apabila terdapat para generasi muda yang tergerak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwadahi oleh Semarang Sketchwalk.

(Devita Ayu M)



BERLINE

(Bersama Lindungi Ekosistem)

Bersama Lindungi Ekosistem (Berline), merupakan suatu komunitas yang bergerak di bidang isu lingkungan dan kemanusiaan. Hal mendasar berdirinya komunitas ini bermula dari persoalan mata air yang dialami spontan oleh founder komunitas ini, yaitu mas Wawan. Pada 2006 beliau mempopori event festival mengenai isu lingkungan hidup yaitu melalui event festival mata air, ingin melakukan sebuah riset penelitian mengenai debit air di Senjoyo, suatu daerah di kota Salatiga yang merupakan titik pusat air yang 90% nya digunakan warga salatiga untuk hidup. Pada saat itu fokus riset mas Wawan dan kawan-kawan mengenai konservasi hutan karena memang banyak lahan-lahan kritis di hutan dan gunung, dari

sana lah motivasi mereka sebagai aktivis pegiat lingkungan bertambah ketika turun langsung ke Senjoyo di daerah area irigasi pertanian Senjoyo, untuk bertemu langsung dengan para petani.

Kegiatan mas Wawan dan kawan-kawan ternyata bersamaan berlangsungnya aksi kelompok petani yang memperebutkan lahan irigasi dengan suasana yang cukup mencekam. Dengan timbulnya masalah itu, mas Wawan bersama teman-teman mulai meninjau isu-isu yang ada dan menyelesaikannya secara rukun. Teknik mendasar yang digunakan adalah melihat dari hulu air terlebih dahulu atau sering disebut sebagai *water casement* atau daerah tangkapan air, lalu melihat kemana arah air ini mengalir hi-

ngga ke irigasi-irigasi pertanian. Dimulai dari situlah muncul semangat untuk terus melakukan konservasi di bidang hutan dan air.

Komunitas yang mulai berjalan sejak tahun 2008 ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu komunitas ini bergerak dengan independen, tidak ingin terlibat dengan lembaga dan bahkan negara. Melalui media seni dan budaya, komunitas ini banyak membuat karya semacam *recycle* barang-barang bekas yang didaur ulang dan hasil dari penjualan tersebut dijadikan dana pembiayaan kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Konsentrasi saat ini di bidang konservasi hutan maka dari itu saat ini yang menjadi pokok pembahasan utama untuk daur ulang berupa jenis kertas yang didaur ulang un-



buah solusi bagi permasalahan yang ada. Mengapa harus dengan kesenian dan kebudayaan? Mas Wawan mengatakan “Jika kita datang kesana hanya dengan istilahnya “tolak, tolak dan tolak” terlihat kaku dan tidak menawarkan solusi yang efektif, karena masyarakat yang terlibat dalam aktivitas penambangan itu melakukan hal tersebut karena faktor ekonomi, jadi disitu kita melakukan suatu diskusi, duduk bersama masyarakat sekitar, apa yang bisa teman – teman komunitas ini bisa lakukan untuk kepedulian dan bisa bersumbangsih”.

tuk diadakan materi daur ulang.

Agenda tahunan yang diadakan komunitas ini berupa festival seni dari hutan ke hutan yang mempunyai *historical story* di setiap tempat yang digunakan sebagai festival tersebut. Event ini bernama Forest Art Camp. Melalui event itulah komunitas ini mengumpulkan banyak teman-teman, melakukan diskusi, *sharing*. Terakhir kali festival ini berlangsung pada 9-17 Agustus, yang bertempat di Merapi, karena pada saat itu komunitas melihat ada persoalan serius mengenai penambangan pasir yang mulai merambah hutan dan banyak hutan beralih fungsi akibat penambangan itu. Mereka disana hadir dengan membawa banyak materi diskusi, *sharing*, dan juga kesenian yang bisa menawarkan se-

Respon masyarakat terhadap komunitas ini sangat positif, karena mereka hadir menawarkan solusi yang tidak hanya berupa penolakan tetapi memberikan solusi dengan interaksi diskusi bersama warga yang melahirkan sebuah solusi yang bermasyarakat dan efektif. Komunitas yang sempat vakum selama 2 tahun sejak 2008 ini akhirnya aktif kembali untuk melakukan kepedulian di bidang lingkungan hidup. Tentunya ada tantangan tersendiri menjalankan komunitas ini. Mas Wawan menjelaskan kendala utama komunitas ini adalah berbenturan dengan gaya hidup masyarakat yang kurang peduli lingkungan, dan kurang hidup sederhana, dengan teknologi apapun jika masyarakatnya sendiri tidak berangkat dari kesadaran diri sen-

diri untuk menjaga lingkungan maka lingkungan lama kelamaan akan semakin tidak sehat.

Di tahun 2014, awal masa-masa pemerintahan Presiden Jokowi, pada saat itu komunitas ini diajak berdiskusi tentang perubahan iklim, dan dari diskusi tersebut melahirkan sebuah rancangan program pemerintah yang bisa dijadikan acuan pemerintahan di setiap kebijakan lingkungan pembangunannya. Tetapi apa daya, presiden menolak karena komunitas mendegar bahwa presiden memberikan jawaban pada program perubahan iklim atau biasa disebut Proklamasi. Presiden lebih mengedepankan kebijakan infrastruktur dan investasi yang di dorong besar-besaran dan memang sangat bertolak belakang dengan isu lingkungan, pasti akan banyak yang hancur seperti bisa dilihat kasus di Papua lebih, tepatnya kasus Mahuze yang akan diadakan sebagai lumbung pangan dan ketika sumber daya manusia disana disiapkan justru malah mereka banyak kehilangan lahan pangan pokoknya mereka sendiri, hutan-hutan lindung di babat dan sementara masyarakat Papua tidak mengonsumsi beras, yang padahal makanan pokok mereka sagu. Dan ketika sagu tidak ada mereka bingung makan apa, mas Wawan mengatakan dengan istilah seperti “orang jawa menjajah orang Papua”.

Banyak sebenarnya komunitas yang bergerak pada isu lingkungan, mereka sama-sama menggelorakan kepedulian kepada lingkungan, tetapi yang membedakan komunitas BERLINE ini dengan yang lain adalah me-

reka ini berdiri secara independen, ingin memurnikan segala hal dari sangkut paut badan lembaga dan pemerintah maupun negara dari segi pendanaannya karena berkeinginan untuk mandiri dan tidak ada pihak ketiga yang berbau berkepentingan.

Gerakan demi gerakan terus dilakukan komunitas ini, tanpa ada orang yang melihatpun mereka tetap tulus ikhlas melakukan nya demi lingkungan yang baik dan mereka berharap bisa beregenerasi dengan layak, anak cucu kita bisa hidup di lingkungan yang sehat nantinya bahkan dari persoalan polutan yang selama ini menjadi sebuah PR yang serius karena dimana mana sudah terkontaminasi polutan. Cita-cita terbesar dari komunitas ini adalah membuat suatu “Kampung Merdeka” termotivasi dari kata kata Tan Malaka “merdeka itu harus

100%”. Komunitas ini bercita-cita membuat sebuah kampung yang nantinya bisa dibuat sebagai percontohan untuk masyarakat, kampung ini mereka sendiri yang membuat dan dengan segala kearifan lingkungan agar tercipta suatu yang baik untuk alam.

Harapan komunitas disampaikan oleh mas Wawan kepada generasi muda saat ini adalah kita sebagai kaum muda itu bergaya apapun boleh asal dengan hidup dengan sederhana, harus memiliki jiwa yang sadar, kritis dan siaga pada lingkungan sekitarnya, jadilah pemuda yang peka dan jangan tidak mau tahu. Persoalan orang untuk menjadi sadar itu memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seperti ketika mereka butuh ruang yang baru untuk membantu dia mengaktualisasikan diri maka ketika mereka mendapatkannya harus dimanfaatkan

sebaik mungkin untuk terus berproses, selama ini banyak kawan-kawan muda yang aktif terlibat di kegiatan isu apapun tetapi mereka tidak benar-benar aktif melihat isu itu akhirnya mau seperti apa.

Diperlukan keseriusan dan kesadaran akan lingkungan serta mau belajar mengenal persoalan-persoalan lingkungan kemanusiaan, sosial, dan ekonomi yang ada di sekitar kita.

Kawan-kawan jejaring dari komunitas ini tersebar di seluruh kota di Jawa Tengah, bahkan ada beberapa dari luar negeri yang ikut masuk dalam komunitas ini. Banyak dari kalangan muda dan bahkan mereka siap diterjunkan sebagai volunteer.

(Wildan Fadhil)



MONICA AYU TRIANA: SENI BERMAIN BRIDGE. SEMAKIN BELAJAR SEMAKIN TERLIHAT BODOH

Monica Ayu Triana gadis kelahiran Kendal tahun 1997, yang saat ini menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro telah mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia berkat kepiawaiannya dalam bermain Kartu Bridge.

Ia memulai menggeluti hobinya sejak duduk di bangku SMP. Awalnya ia sempat bingung mengenai nama permainan yang kini digemarinya yaitu Kartu Bridge. Sempat terlintas dipikirkannya mengenai kaitan dari kartu dengan kata “bridge” yang artinya jembatan.

Saat ini ia telah memenangkan berbagai kejuaraan. Awalnya di tingkat

daerah, lalu di tahun 2010 kejuaraan di tingkat nasional yang diadakan di Manado dimenangkannya. Begitu juga di tahun 2015, ia mengikuti kejuaraan di tingkat nasional lagi. Pada tahun tersebut juga, Pengurus Besar Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (PB GABSI) memintanya untuk mengikuti seleksi nasional untuk kejuaraan di Bangkok. Karena ia lolos, maka ia resmi terpilih menjadi atlet Tim Nasional untuk cabang olahraga Bridge.

Kejuaraan di Bangkok membawanya menjadi juara dua. Karena prestasinya tersebut, ia dapat masuk ke Djarum Bridge Club. Untuk masuk ke klub tersebut yang cukup dikenal sulit,

ia sering merasa seakan seperti mimpi yang jadi kenyataan. Sejak masuk ke Djarum Bridge Club, keahliannya semakin terasah. Ilmu yang ia dapatkan dari mengikuti pelatihan Djarum Bridge Club membawa andil sangat besar dalam prestasinya. Karenanya kini ia sering diundang dan diajak ke olimpiade – olimpiade di tingkat dunia mulai dari Asia hingga Eropa.

Baginya pengalaman paling berkesan sejauh ini adalah ketika ia berhasil mewakili Indonesia di Thailand pada ajang Asia Pasific Bridge Federation (APBF). Saat itu menjadi perjalanan pertama kalinya pergi ke luar negeri, sebagai wakil Indonesia untuk ke-

juaraan dunia pula.

Di tahun 2017 ia kembali dipercaya untuk menjadi wakil Indonesia di ajang APBF di Seoul, Korea Selatan. Perasaan senang kembali menghampirinya karena dipercayai kembali untuk mewakili Indonesia di kejuaraan dunia, yang di gelar di China pada tanggal 8-18 Agustus 2018.

Menurutnya "Banyak sekali tantangan yang dihadapinya dalam bermain kartu Bridge ini. Semakin kita belajar kita akan semakin terlihat bodoh, ternyata banyak ilmu yang kita belum tau. Padahal kita merasa bisa, ternyata kita *nggak* tau apa-apa setelah kita belajar. Itu lah seni bermain Bridge, semakin kita belajar semakin kita merasa bodoh itu. Ini bikin seru main Bridge". tutur Monic.

Dalam perjalanan karirnya, memang ada pengorbanan yang harus ditempuh seperti jumlah kehadiran per-

kuliahan yang sering ditinggalkan, hingga pernah tidak dapat mengikuti ujian karena jumlah kehadiran yang tidak memenuhi syarat untuk mengikuti ujian. Namun, dibalik pengorbanan tersebut ia merasa sangat senang dan bangga bisa mengunjungi banyak negara sebagai wakil Indonesia yang berprestasi dan mengharumkan nama Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Ia sangat bersyukur kepada orang-orang disekelilingnya yang selalu mendukungnya. Tanpa mereka, ia merasa tidak mungkin bisa sampai pada pencapaiannya saat ini. Jangan mudah menyerah dan cepat merasa puas atas prestasi yang telah diraih juga merupakan motivasinya dalam meraih kesuksesan. Sebagai generasi penerus bangsa ia juga meminta doa dan dukungan teman – teman untuk dirinya agar terus mampu mengharumkan nama Bangsa Indonesia.

Kejuaraan Lomba Bridge yang Pernah Diikuti :

1. Juara 2 Girls Team Asia Pacific Youth Bridge Championship 2015 di Bangkok, Thailand.
2. Juara 1 Supermix Team Kejurnas Bridge 2016 di Lubuk Linggau.
3. Juara 2 Ladies Team South East Asia Bridge Federation 2016 di Singapore.
4. Juara 2 Girls Team Asia Pacific Bridge Championship 2017 di Seoul, Korea Selatan.
5. Juara 1 Pasangan Mahasiswi Kejurnas Bridge di Surabaya tahun 2017.
6. Juara 3 Mixed Team Kejurnas Bridge 2017 di Surabaya.
7. Juara 3 Ladies Team South East Asia Bridge Federation 2017 di Jakarta, Indonesia.
8. Juara 2 Ladies Swiss Team Turkiye Bridge Festival 2018 di Kusadasi, Turkiye. **(Syifa Fachriah)**



KOMUNITAS PECINTA REPTIL JAKARTA

Reptil, kadang menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian orang, karena bentuknya yang sedikit menakutkan, ataupun sebagian besar diantara memiliki sistem untuk melindunginya dari bahaya yang berbahaya bagi manusia. Namun, sebagian orang menganggap reptil memiliki daya Tarik tersendiri. Adanya ketertarikan ini mendorong orang-orang untuk membentuk suatu komunitas reptile. Saat ini, komunitas reptil terbesar di Indonesia ada pada Komunitas Pecinta Reptil Jakarta. Komunitas Pecinta Reptil Jakarta (KPRJ) adalah salah satu komunitas pecinta reptil yang berdomisili di Jakarta. KPRJ sendiri resmi berdiri pada tanggal 9 Agustus 2015, hampir 3 tahun komunitas ini menjadi wadah

bagi para pecinta reptil yang berdomisili di Jakarta. Komunitas ini memiliki banyak jenis reptil yang dimiliki oleh para anggotanya, antara lain ular, biawak, iguana, tokek, dan kadal. Hewan-hewan tersebut dipelihara dan dijinakkan oleh komunitas ini, biasanya komunitas ini mengadakan pertemuan dua kali dalam satu bulan untuk bertukar informasi tentang perawatan hewan-hewan reptil.

KPRJ bermula dari kegiatan jual-beli yang diadakan di Museum Fatahillah Kota Tua Jakarta Utara, dari kegiatan jual-beli terfikirkan untuk membentuk komunitas pecinta reptil yang awalnya bernama “Reptil Jkt”. Komunitas pecinta reptil dibentuk berdasarkan gagasan dari 8 orang peng-

gagas yaitu Rizqi, Mustaqim, Zenri, Rendy, Arif, Bambang, Ridwan, dan Nadi. Proses pembentukan komunitas pecinta reptil ini mudah karena hanya mengumpulkan orang, namun seiring berjalannya waktu membutuhkan ketua komunitas untuk memimpin dan mengarahkan berjalannya kegiatan komunitas ini. Ketua pertama Rendy Christian yang kemudian berganti lagi kepada kak Rizqi Riyanto. Faktor utama yang mendorong para penggagas membentuk komunitas karena komunitas serupa berada cukup jauh dari tempat tinggal mereka, hal ini lah yang mendorong Kak Iky dan teman-teman untuk membuat komunitas ini.

Komunitas Pecinta Reptil Jakarta sebagai wadah untuk menyalurkan

hobi bagi memelihara hewan reptil seperti yang ditakutkan manusia seperti ular, biawak, iguana, dan kadal. Waktu yang dibutuhkan untuk menjinakkan hewan-hewan reptil ini membutuhkan waktu minimal 2 minggu dan maksimal 3 bulan, waktu yang dibutuhkan paling singkat dua minggu untuk menjinakkan Ular dan maksimal 3 bulan untuk menjinakkan Biawak.

Aktivitas dan kegiatan pecinta reptil sudah dijalankan hampir 3 tahun ini tak luput dari kendala internal maupun kendala eksternal yang melanda komunitas tersebut. Salah satu kendala internal yang muncul adalah pemikiran dan pemahaman berbeda-beda yang membuat beda pendapat antar anggota, sering terjadi perdebatan mengenai permasalahan yang terjadi di dalam penyelenggaraan kegiatan yang diadakan KPRJ dan masukan pendapat dari masing-masing anggota yang berbeda atau tumpang tindih satu sama lain yang menjadi permasalahan internal KPRJ. Selain itu masalah eksternal kerap dirasakan oleh KPRJ sebagai komunitas pecinta reptil yang menyukai binatang-binatang yang ditakuti khalayak umum. Salah satu kendala eksternal yang dialami oleh KPRJ adalah perijinan untuk *gathering* di taman yang harus mendapatkan izin ke pihak pengelola kemudian dilanjutkan ke Kelurahan setempat yang diadakan secara *continue* 2 minggu sekali di minggu ke-2 dan minggu ke-3 dalam setiap bulan. Kelurahan akan sulit memberikan izin apabila ada pengunjung atau masyarakat awam biasa yang tergigit ular milik anggota ko-

munitas, walau hal tersebut belum pernah terjadi namun pun jika terjadi komunitas lah yang harus bertanggungjawab, mengakibatkan sulitnya izin *gathering* di tempat-tempat umum.

Peran KPRJ terhadap masyarakat sekitar adalah mengenalkan bahwa hewan reptil bisa jinak dan menjadi teman bagi manusia, tidak semua reptil berbahaya. Selain mengenalkan, KPRJ ingin memberikan edukasi kepada masyarakat di sekitar taman tempat *gathering*, bahwa ular tidak selalu mematikan dan berbisa seperti yang ditakutkan oleh masyarakat umum. Salah satu kegiatan mengedukasi yang dilakukan KPRJ selain saat *gathering* yang dilakukan di taman adalah dengan datang ke sekolah-sekolah untuk memberikan pemahaman bahwa reptil khususnya ular yang dianggap mematikan dan berbisa. Komunitas ini datang ke sekolah-sekolah untuk merubah pola pikir masyarakat sejak dini tentang hewan reptil bahwa hewan ini dapat dijinakkan dan dapat menjadi teman bagi manusia, seperti hewan peliharaan. Sekolah-sekolah yang pernah didatangi KPRJ untuk diberikan pendidikan berkaitan dengan hewan reptil adalah SMP Yapermas, Sekolah Dasar, dan lebih banyak di Taman Kanak-kanak. Peran serta anak-anak selama mengikuti penyuluhan awalnya takut dengan hewan reptil namun seiring pengenalan berjalan mereka semakin penasaran terhadap ular yang memiliki warna lucu dan para anak-anak tersebut juga tertarik untuk berfoto bersama ular atau hewan rep-

til lainnya.

Cara membuat orang berani untuk memegang ular diawali dengan memegang ekor ular terlebih dahulu kemudian pegang badannya, setelah itu orang akan berani memegang ular bahkan dililitkan ke badannya. Selama mengadakan edukasi dan *gathering* KPRJ dilarang membawa hewan yang berbisa untuk meminimalisir kecelakaan terhadap gigitan ular berbisa. Sementara itu, edukasi yang dilakukan oleh KPRJ tidak hanya untuk anak-anak pada usia dini atau jenjang sekolah, tetapi pada masyarakat umum. Respon masyarakat umum contohnya dari masyarakat sekitar *basecamp* KPRJ di daerah Rawamangun, awalnya mereka takut ada ular di kawasan mereka apalagi adanya perasaan was-was apabila ular tersebut kabur sampai ke rumah warga sekitar *basecamp*. Namun, pada akhirnya KPRJ dapat mengedukasi masyarakat sekitar bahwa ular-ular dan reptil lain yang ada di *basecamp* tidak berbisa dan sudah dijinakkan oleh anggota KPRJ. *Basecamp* KPRJ yang terletak di Rawamangun juga memiliki peran penting bagi masyarakat sekitarnya yaitu menjadi “kebun binatang” reptil bagi masyarakat sekitar mulai dari tempat belajar hewan reptil bagi anak sekolah, berfoto bersama ular seperti di kebun binatang besar yang biasanya berbayar, dan memegang ular secara langsung.

Event besar yang dilakukan Komunitas Pecinta Reptil Jakarta adalah lomba dan kontes hewan reptil di La Piazza dan kontes Reptil di Mangga Dua, dimana event tersebut memberikan

penilaian kepada pesertanya dari keindahan kulit hewan, kesehatan, bentuk fisik tubuh, dan kelangkaan hewan tersebut. Pengalaman tidak terlupakan bagi Kak Iky dengan KPRJ selain mengadakan event, yakni pernah diusir oleh Satpol PP di Fatahillah, Kota Tua Jakarta Utara saat mengadakan *gathering* pertama karena dikira berjualan ular dengan cara memamerkan ular dan reptil lainnya di depan Museum Fatahillah. Pada saat itu bebas tidak ada mekanisme perizinan, kalau sekarang mekanisme perizinan ada dan kawasan kota tua menjadi lebih tertib.

Komunitas Pecinta Reptil Jakarta menjadi salah satu anggota Paguyuban Keluarga Besar Reptil Jabodetabek bersama dua puluh sembilan komunitas reptil lainnya yang berasal dari Jabodetabek. Acara *gathering* Pa-

guyuban Keluarga Besar Reptil Jakarta kerap dilaksanakan sekali dalam setahun untuk menjaga solidaritas, kekompakan, dan menunjukkan eksistensi komunitas masing-masing serta membahas permasalahan yang ada pada setiap komunitas. Eksistensi Komunitas Reptil Jakarta juga ditunjukkan dengan adanya *gathering* gabungan dan kerja sama antara KPRJ dan komunitas Backpacker Jakarta. KPRJ dan komunitas pecinta alam mengadakan kemah ke hutan, KPRJ bertugas untuk memantau hewan khususnya reptil yang ada selama kegiatan berkemah bersama ke hutan yang ada di pulau Jawa dan apabila saat berkemah tenda dimasukkan ular maka anggota KPRJ dapat menanganinya sehingga masing-masing komunitas mendapatkan keuntungan satu sama lain.

Komunitas Pecinta Reptil Jakarta sudah berumur hampir tiga tahun, semakin hari semakin banyak anggota komunitas ini namun tidak menutup kemungkinan semakin kompleks juga permasalahan yang dihadapi Komunitas ini. Di ulang tahun yang ke-3 pada bulan Agustus kemarin, harapan anggota KPRJ adalah semoga komunitas ini tetap ada dan menjadi komunitas besar bagi pecinta reptil yang dikenal masyarakat umum dan memiliki kegunaan bagi masyarakat umum, salah satunya mengedukasi masyarakat tentang hewan reptil.

Keberadaan komunitas ini diharapkan mampu menyalurkan hobi dan berguna bagi anggotanya, berguna bagi masyarakat sekitar, dan tetap eksis di kalangan pecinta reptil Indonesia.

(Audrey Kartika)



SEMARANG FREE FLIGHT, TAK SEKEDAR TERBANG

Hobi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melepaskan penat dan menenangkan pikiran seseorang. Kegiatan ini biasanya dilakukan sendiri ataupun bersama orang lain. Berdasarkan kesamaan hobi yang dimiliki oleh beberapa orang, munculah sebuah komunitas. Di Indonesia sendiri terdapat sangat banyak komunitas yang mudah untuk ditemui. Dengan jumlah anggota mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan, keberadaan komunitas merupakan salah satu wadah untuk saling bertukar pikiran dan menciptakan kegiatan yang bermanfaat bagi anggota bahkan lingkungan sekitarnya. Komunitas yang mudah ditemui adalah komunitas automotif, komu-

nitas pecinta hewan, komunitas peduli lingkungan dan lain-lain.

Tahukah anda, di Kota Semarang terdapat sebuah komunitas unik bernama *Semarang Free Flight* atau sering disebut dengan SFF. Komunitas ini terbilang unik karena mereka tak hanya sekedar mengoleksi berbagai jenis burung untuk dikagumi keindahan warnanya, atau hanya untuk mendengar kicauannya, namun burung yang mereka koleksi ini juga dijinakkan, diajak bermain, dan dilatih untuk dapat memiliki *skill* dan dibiarkan untuk terbang bebas menikmati alam.

Berawal dari kesamaan hobi mengoleksi burung, pada Januari 2016 sekelompok orang di Semarang men-

dirikan komunitas *Semarang Free Fligh*. Awalnya bapak Said Ibnu Mas-hudi—selaku pendiri komunitas, hanya belajar mengoleksi burung untuk dijinakkan saja. Namun karena terinspirasi dengan komunitas penerbang burung yang ada di Indonesia, ia dan kawan-kawannya baru menyadari bahwa ternyata burung dapat dilatih agar mempunyai *skill*. Ia pun mulai melatih burung koleksinya untuk terbang lalu ia panggil dan selanjutnya diterbangkan lagi hingga burung itu mahir. Lalu bapak Said Ibnu Masudi dan kawan-kawan pun membentuk sebuah grup di jejaring sosial *facebook*. Di sana para pecinta burung saling berdiskusi bagaimana cara menerbang be-



baskan burung. Setelah mereka melakukan banyak diskusi, terbentuklah komunitas *Semarang Free Flight*.

Pada awal terbentuknya komunitas ini, rata-rata mereka menggunakan burung berukuran kecil, seperti *love bird*. Lalu seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya *skill* untuk melatih dan menerbangkan burung, maka mereka dapat mengganti jenis burung yang berukuran kecil tersebut ke burung yang ukurannya lebih besar, seperti burung macaw. Perlakuan kepada burung-burung terbang bebas pun tak sembarangan. Setelah mereka dilatih untuk terbang bebas maka pada malam harinya burung tersebut haruslah dibelai dan diajak bermain a-

gar tidak mengalami stres. Apabila tidak diperlakukan seperti itu, maka burung akan merasa bosan, tidak patuh atau mengalami penurunan *skill*. Karena kebiasaan itulah burung terbang bebas menjadi burung yang manja.

Untuk menjadi mahir, burung terbang bebas harus dilatih dengan berbagai macam teknik. Diawali dengan teknik *fly to me* atau FTM yaitu burung diletakkan lalu dipanggil, lalu burung itu terbang menuju pemanggil, teknik *jump down* yaitu burung diterbangkan, dipanggil lalu turun menuju pemanggil, *jump up* yaitu burung diletakkan di tanah, ketika burung tersebut dipanggil maka ia terbang menuju atas, teknik "*boomerang*" yaitu burung dilempar, langsung dipanggil dan langsung hinggap di pemanggil. Teknik ini mirip dengan gerakan *boomerang* yang dilempar lalu berputar kembali ke pemanggil, dan teknik yang terakhir adalah *free flight* perdana yaitu burung dibiarkan terbang bebas namun apabila dipanggil oleh pemilik dengan peluit maka burung tersebut harus segera datang atau hinggap di tangan, pundak atau kepala pemilik (teknik ini dilakukan di tempat yang luas untuk menghindari burung hinggap di pohon). Setelah *free flight* perdana itu berhasil, maka dilanjutkan dengan pelatihan terhadap durasi waktu terbang burung itu. Jika pelatihan durasi waktu dirasa cukup maka burung bisa melakukan *free flight* di tempat apapun karena fisik burung sudah terbentuk. Semua tahapan pelatihan tersebut dimaksudkan agar saat terbang bebas, burung tersebut itu kembali.

Selain itu, seluruh tahapan pelatihan tersebut dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pemilik terhadap burung *free flight*-nya. Pemilik harus percaya dan yakin bahwa saat dipanggil burung itu dapat kembali lagi. Ketika burung tersebut telah berhasil kembali, maka dalam hati pemilik muncul kepuasan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Meskipun mengoleksi burung terdengar merupakan hobi yang bebas dan tanpa halangan, namun ternyata para anggota mengalami sedikit kesulitann. Dengan adanya Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Satwa Dilindungi mereka harus berhati-hati memilih burung yang hendak digunakan untuk menyalurkan hobinya tersebut. Untuk menghindari risiko dipidana karena mengoleksi burung yang dilindungi, maka mereka memilih untuk mengoleksi burung import. Namun itu bukanlah suatu masalah besar untuk mereka tetap menjalankan hobinya.

Tertarik untuk bergabung dengan komunitas ini? Tenang, karena tidak perlu mendaftar dengan menggunakan setumpuk berkas ataupun biaya. Cukup bergabung di grup *facebook Semarang Free Flight* atau datang langsung ke *gathering* yang diadakan oleh komunitas ini pada hari Minggu pukul 16.00 WIB di Simpang Lima Semarang atau bisa juga datang ke latihan bersama yang diadakan setiap Hari Kamis. Apabila anda belum memiliki burung untuk diterbangkan pun bukan merupakan suatu permasalahan karena sifat dari komunitas ini adalah berbagi il-

mu dan belajar bersama. Bahkan orang yang bukan merupakan anggota komunitas pun dapat dengan leluasa datang ke kegiatan yang komunitas ini adakan dan langsung berbincang-bincang dengan para anggota *Semarang Free Flight. Gathering* yang diadakan oleh komunitas ini sebenarnya juga bertujuan untuk sosialisasi kepada masyarakat bahwa burung juga bisa dilatih dan memiliki *skill*. Komunitas yang memiliki slogan "sedeluran sak lawase" (persaudaraan selamanya) ini mempunyai harapan, bahwa berawal dari hobi yang sama namun akan terjalin persaudaraan yang selamanya. Dengan jumlah anggota di

jejaring sosial *facebook* yang mencapai angka 4000 anggota, mereka juga tidak jarang melaksanakan bakti sosial kepada masyarakat. Sebuah bukti nyata bahwa mereka tidak hanya menjalankan Komunitas untuk kesenangan orang-orang di dalamnya namun juga mereka berbagi kebahagiaan dengan orang lain melalui kegiatan bakti sosial yang mereka adakan.

Sebuah hobi hendaknya tidak hanya sebagai sarana melepas penat dari segala rutinitas yang melelahkan. Hobi yang sifatnya membawa manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain akan lebih terasa menyenangkan. Seperti dengan komunitas *Sema-*

rang Free Flight ini, tidak hanya hobi para anggota yang tersalurkan. Namun mereka juga dapat mengasah kepercayaan diri lewat menerbangkan burung. Melalui komunitas ini, mereka terbentuk menjadi pribadi yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Selain meningkatnya kepercayaan, tentunya masih banyak lagi manfaat yang bisa didapat melalui kegiatan ini.

(Farah Rana)



Dunia Seni

Astri Wijayanti

Astri Wijayanti adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2015 Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro yang memiliki bakat menari. Bakat yang dimilikinya sejak kecil itu bermula ketika ia mengamati pertunjukan seni tari dan wayang. Saat itu yang telintas dipikirkannya hanyalah suatu saat ia akan menjadi seperti para tokoh dalam pertunjukan tersebut.

Saat ini Astri tengah disibukkan dengan Komunitas Adikari Budaya FIB Undip. Dalam komunitas ini, mempelajari klasik dari Jawa, seperti Tari Semarangan; Warak Dugde; Tari Pasangan; dan Tarian Reog Ponorogo. Namun, untuk Tarian Reog Ponorogo ia hanya mengajarkan beberapa tokoh yakni warog, bujanganong, dan jatihlan (pasukan berkuda) dikarenakan pembarongnya (salah satu pemeran dalam grup Reog Ponorogo) belum ada yang memainkan.

Selain itu, Astri saat ini aktif sebagai penari di Sanggar Sobokartti. Sanggar Sobokartti merupakan tempat yang biasa digunakan untuk la-

tihan atau kursus untuk kesenian dan budaya Jawa Tengah.

Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang saat ini juga menjadi tempatnya untuk belajar mengenai wayang orang. Karena Ngesti Pandawa merupakan satu dari tiga perkumpulan kesenian tradisional Wayang Orang profesional yang bertahan di Indonesia, di samping Wayang Orang Sriwedari di Taman Sriwedari Solo dan Wayang Orang Bharata. Kesenian Wayang Orang diharapkan dapat kembali menjadi hiburan tiga generasi dengan pesan moral yang tak lekang oleh zaman. Lokasi pentas Wayang Orang Ngesti Pandawa sendiri berada di Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho dalam kompleks Taman Budaya Raden Saleh yang terletak di Jalan Sriwijaya No. 29 Kota Semarang.

Dalam dunia tari, sejak dulu ia selalu bermimpi untuk menjadi seorang tokoh utama yakni “Patih Anom Bujangganong”. Bujang Ganong (Ganongan) atau Patih Pujangga Anom adalah salah satu tokoh yang energik dalam Seni Reog Ponorogo. Bujang

Ganong menggambarkan sosok seorang patih muda yang cekatan, berke-
mauan keras, cerdas, jenaka dan sakti. Dari salah satu versi cerita, Bujangganong adalah adik seperguruan dari Klonosewandono yang kemudian mereka berdua bertemu kembali dan ber-satu, mendirikan kerajaan Bantaran-
gin. Klonosewandono sebagai raja dan Bujangganong sebagai Patihnya. Dalam dramaturgi seni pertunjukkan Reog, Bujangganong lah yang dipercaya sebagai utusan dan duta Prabu Klonosewandono untuk melamar Dewi Songgolangit ke Kediri.

Saat ini Astri Wijayanti sudah memerankan tokoh impiannya sebagai Patih Anom Bujangganong, dimana peran tersebut seharusnya dilakukan oleh laki-laki kala itu tapi karena zaman sudah mulai berkembang, wanita pun bisa menempati posisi sebagai tokoh tersebut.

Selain kesibukannya sebagai seorang penari, saat ini ia juga memiliki usaha kecil yang ia rintis bersama empat rekannya. Usahnya ini bermula saat ia mengikuti lomba menari di

Sanggar Sobokarti Semarang, yang mulanya berniat untuk membuat kostum dengan desainnya sendiri. Sebagai hiasan kostum dan pernik-perniknya merupakan inovasi yang ia buat bersama empat rekannya. Dari situlah ia bisa mendapatkan juara sekaligus awal mula dari berkembangnya usaha pembuatan kostum untuk dijual dan disewakan

Menurutnya, melakukan suatu pertunjukan dengan meninggalkan kesan kepada para penonton merupakan salah satu cara untuk dapat menarik semakin banyak orang bergabung dengan kesenian tradisional. Apabila su-

dah tertarik dan masuk ke pembelajaran kesenian tradisional tersebut, harus diajarkan sesederhana mungkin mulai dari dasar tariannya, dan tekunnya. Selanjutnya untuk menyelingi agar tidak bosan dalam proses belajar tari Jawa, dapat diciptakan strategi latihan dimana setiap melakukan pelatihan diselingi dengan adanya game dan kembali kepada tugas seorang pembimbing bagaimana cara menyampaikannya.

Cara yang dilakukannya merupakan hal kecil untuk melestarikan budaya Indonesia, khususnya budaya tari Jawa. Hal ini juga dapat mengajak

orang-orang untuk dapat melestarikan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini, mengingat Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya, tidak ada pihak yang bertanggungjawab untuk melestarikan budaya Indonesia selain generasi ini sendiri.

Ia juga berpesan kepada seluruh generasi penerus bangsa agar selalu melestarikan budaya bangsa terutama kebudayaan Jawa dan wajib berbangga akan budaya-budaya bangsa kita yang sangat beragam ini dimana negara lain tidak memiliki budaya yang kita punya.

(Sindi Rayhananda P.L.)



BERMULA DARI SUKA, HINGGA MENDAPAT LABA

Ocka Diamondika atau yang sering disebut DJ Ocka, seorang pemuda kelahiran Semarang, 18 Mei 1997 yang saat ini juga sedang menempuh pendidikan S-1 Ilmu Hukum di Universitas Diponegoro Semarang merupakan salah satu pemuda yang dapat memanfaatkan hobi yang dimilikinya untuk menjadi sebuah pekerjaan. Semua itu dimulai sejak ia masih kecil ketika memiliki hobby bermain musik, diantaranya drum dan gitar. Menurutnnya, dengan bermain musik maka dapat mengubah suasana yang sepi menjadi ra-

mai.

Di zaman yang serba modern seperti saat ini, menurut DJ Ocka tidak dapat menjadi alasan untuk mengembangkan hobi menjadi sebuah pekerjaan. Pada saat itu, ia telah memikirkan bagaimana kecintaannya terhadap musik juga dapat dinikmati oleh orang banyak bukan hanya dirinya. Namun rasa bimbang pun muncul ketika di zaman yang seperti ini banyak pemuda-pemuda yang lebih pandai dalam memainkan alat musik.

Akhirnya lambat laun ia mene-

mukan sesuatu yang dianggap sebagai musik agar dapat dinikmati oleh orang banyak, dan kemudian akhirnya memilih *Disk Jockey*/DJ. Ya, DJ ini mulai dikenal di masyarakat yaitu pada abad ke 17-an, dan pada saat itu musik-musik DJ dimainkan pada saat sebelum acara radio yang akan memperkenalkan atau memainkan gramofon.

Namun ketika akhirnya lebih menekuni musik DJ, rasa kebimbangan itu masih tetap ada, karena musik DJ dianggap terlalu dinilai negatif oleh masyarakat karena berhubungan de-

ngan dunia malam. Berawal dari keseimbangan tersebut akhirnya hal ini dijadikan tantangan oleh DJ Ocka untuk lebih mendalami hoby baru nya tersebut, ia semakin yakin karena telah mendapat restu dari orangtua untuk menekuni hobi tersebut.

Setelah mendapat izin dari orangtua, maka DJ Ocka mulai merintis karir sebagai *Disk Jockey*. Pada saat memulai karir sebagai DJ, Ocka memiliki pemikiran bahwa hoby tersebut hanyalah untuk mengisi kesibukan sehari-hari bukan untuk dikomersilkan, didukung dengan banyaknya pemuda-pemuda yang menekuni dunia DJ sehingga dapat mempengaruhi nilai jual di masyarakat.

Hampir semua Disk Jockey profesional memulai bermain musik sebagai sebuah hobi. tidak lebih. Sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dan tanpa tuntutan apapun kecuali keinginan untuk bergembira bersama kawan-kawan. Pada usia tertentu, hobi tersebut berubah menjadi pekerjaan. Mengubah hobi menjadi pekerjaan tentu memiliki risiko.

Para Disk Jockey profesional tidak bisa lagi seenaknya bermain musik. Mereka harus mengikuti jadwal kompetisi yang padat, makan untuk memenuhi asupan energi bak pesepak bola, melayani penggemar dengan senyum ala karyawati bank, mengikuti instruksi pelatih seperti murid yang patuh, dan seabreg kegiatan lain yang berpotensi membuat kegiatan bermusi menjadi rutinitas membosankan.

Menurut DJ Ocka, “Jika anda melakukan suatu pekerjaan yang anda sukai dan didasari dengan hati, maka pekerjaan yang sebenarnya berat untuk dilakukan akan terasa ringan dengan sendirinya. Itu semua bisa terjadi karena anda melakukannya tanpa harus terbebani dengan hal-hal yang tidak diduga nantinya. Akan tetapi tidak jarang dari kebanyakan orang tidak menyukai pekerjaan yang mereka jalani saat ini. Bahkan, ada juga orang yang bekerja tapi tidak sesuai dengan passion dan keahlian yang dimilikinya. Alhasil, mereka tidak dengan sepenuh hati bahkan kadang terlihat asal-asalan dalam mengerjakan pekerjaannya.

Faktor penting yang membuat anda menjadi sukses dalam menjalankan sebuah bisnis yang dikombinasikan dengan hobi ialah, karena anda memahami betul hobi yang tengah Anda kerjakan tersebut”.

Mungkin orang lebih memahami bagaimana caranya membuat hobi yang dimiliki menjadi lebih menyenangkan jika dilihat dari segi mengaplikasikannya dan juga menjalaninya. Karena hal itulah mengapa sangat disarankan untuk bisa mengubah hobi dan kesenangan yang dimiliki, menjadi peluang bisnis baru yang menjanjikan baik itu dari segi pengeluaran dan pendapatannya. Di sisi bisa menggeluti hobi, juga bisa mendapatkan *income* yang tak terkira sebelumnya.

DJ Ocka juga menambahkan “Pertanyaannya sekarang yang muncul ialah apakah hobi yang Anda miliki sekarang sudah bisa mendatangkan pundi-pundi Rupiah? Mengapa harus hobi? Sebab hobi adalah kegiatan yang sering Anda kerjakan. Jadi, dalam menjalaninya Anda tidak akan merasa dibebani”. **(Muhamad Eriyanto)**



Judul buku : Matahari Kehidupan
 Pengarang : H. M. Sulchan
 Penerbit : PENERBIT SANTRI
 Tahun terbit : 2012
 Tebal buku : xxviii + 267 halaman
 ISBN : 987-602-18826-2-7

Aku memang dilahirkan dari keluarga melarat, tapi aku tak mau kalah dengan kemelaratanku. Bolehlah aku dilahirkan melarat, tapi mentalku tak boleh melarat.
 —H. M. Sulchan, Matahari Kehidupan,
 halaman xxi

Menjadi Nyala Kala Menelusuri Lorong Gelap

Dilahirkan sebagai anak nelayan miskin dan harus menafkahi keluarganya sejak usia muda lantaran ayah dan kakaknya telah meninggal, keadaan H. Muhammad Sulchan—atau dalam buku ini lebih akrab dikenal sebagai Kasan—seolah menuntutnya untuk menyerah. Akan tetapi, tekadnya untuk bertahan hidup dan rasa tanggung jawabnya membuatnya menolak untuk jatuh ditimpa beban hidup. Beliau jus-

tru terus melatih dirinya supaya menjadi lebih kuat dan mampu mengangkat beban tersebut dengan mudah. Beliau pantang menyerah membangun tangga yang memampukannya menggapai mimpi-mimpinya. Beliau ingin menjadi “Matahari Kehidupan”—sebuah nyala yang tak pernah padam. Seluruh perjuangannya ini diceritakan secara mendetail dalam catatan hariannya yang dikuratori menjadi

buku berjudul “Matahari Kehidupan” oleh Ustadz Tabib Rich. Buku ini memberitahu bagaimana Kasan sejak kecil bersama ibunya sama-sama bekerja keras untuk menghidupi diri, mulai dari membantu pekerjaan ibunya dengan memikul padi, sampai menjual kacang serta anyaman bambu di pinggir jalan. Beliau kemudian sempat berganti profesi menjadi penjual air tawar sebelum melamar di sebuah pabrik gelas dekat

rumahnya yang merupakan usaha patungan antara Haji Mukrad dan Takaeji Domon. Di sinilah karir Kasan mulai lepas landas. Berkat disiplin dan kerja kerasnya, kedudukan beliau naik dari pesuruh, sopir, hingga menjadi semacam wakil manajer. Setelah menikah, beliau mencoba membuka usaha sendiri dan menunaikan ibadah haji, dimana beliau membuat panca-cita: menjadi seorang haji, menjadi pengusaha yang bonafid, mempunyai anak dan keturunan yang cerdas-cerdas, menjadi seorang sosiawan, dan menjadi seorang pejuang. Semua cita-citanya tersebut dapat beliau genggam pada akhirnya. Beliau mendapat pengakuan dunia internasional sebagai “Pionir Kapuk Indonesia” dan menjadi pendiri salah satu perguruan tinggi terbesar, yakni Universitas Islam Sultan Agung atau UNISSULA. H. M. Sulchan tumbuh dari seorang kacung menjadi pejuang kemerdekaan serta penggiat sosial keagamaan dan pendidikan.

“Matahari Kehidupan” mengemas seluruh kisah ini dengan bahasa yang lugas namun terperinci. Pembaca dapat membayangkan adegan-adegan yang dideskripsikan dengan jelas, dan diksi buku yang sederhana memudahkan pembaca untuk paham. Diksi yang sederhana ini mempunyai daya tariknya tersendiri, karena buku ini menjadi terasa lebih personal dan tulus. Sudut pandang orang pertama yang disajikan memberikan kesan nya-

ta pada perjuangan yang ditempuh H. M. Sulchan. Alhasil, perjuangannya ini menjadi lebih inspiratif sebab terasa riil. Di buku ini, tak lupa H. M. Sulchan turut berbagi rahasia sukses menjalani hidup yang terangkum dalam kata “DUITT”, yakni doa, usaha, ikhtiar, takwa, dan tawakkal. “Matahari Kehidupan” dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang kisah hidupnya dari kecil sampai ia tuntas memenuhi panca-citanya — diceritakan menggunakan alur maju yang rapi. Bagian kedua menceritakan mengenai usaha yang beliau bangun untuk memenuhi gairahnya sebagai anak nelayan dulu, yaitu Cold Storage udang. Di bagian kedua H. M. Sulchan juga memberitahu ajaran-ajaran paling berkesan yang menjadi prinsip hidupnya. Bagian ketiga dipenuhi dengan bukti-bukti kesuksesan H. M. Sulchan, baik dari surat kabar maupun potret-potret.

Di saat yang bersamaan, narasi “Matahari Kehidupan” yang terlalu deskriptif mungkin membosankan bagi sebagian pembaca. Ada juga beberapa penulisan bahasa asing dan bahasa tidak baku yang tidak sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penekanan yang sering pada perjuangan barangkali terkesan repetitif serta mengurangi makna dan impaknya kepada pembaca.

Walaupun begitu, tetap saja determinasi yang dimiliki H. M. Sulchan sangat mengesankan. Beliau memiliki tujuan yang jelas, dan tetap kukuh pa-

da prinsip-prinsipnya. Selayaknya pengusaha sukses lainnya, beliau sangat jeli melihat kesempatan dan memaksimalkannya. Beliau tak membiarkan duka maupun derita yang ia alami menjadi penghalangnya. Justru, setelah hatinya usai mengolah seluruh kepedihan itu, beliau langsung berdiri untuk menemukan jalan keluar dari lorong gelap yang menerangkannya itu. Pemikiran H. M. Sulchan tidak berhenti pada bagaimana cara menemukan cahaya di ujung lorong, melainkan bagaimana cara ia sendiri dapat menjadi sebuah terang yang memudahkan navigasinya ke jalan keluar lorong. Kesuksesan tidak beliau pandang sebagai sesuatu yang menjatuhkannya, tetapi sebagai kesempatan untuk mengasah kemampuan dan daya juangnya. H. M. Sulchan telah menjadi “Matahari Kehidupan” yang beliau sendiri cita-citakan.

Bagi yang berminat berwirausaha atau yang tengah menjalani masa sulit dalam hidup, buku ini bisa menjadi inspirasi. Rasa nasionalisme dan kepedulian sosial pun akan tumbuh ketika membacanya, karena buku ini tidak hanya menceritakan H. M. Sulchan sebagai seorang pengusaha, tapi juga pejuang keadilan dan aktivis sosial. Dengan membaca “Matahari Kehidupan”, siapa tahu terang H. M. Sulchan dapat menyalakan api semangat di dalam diri kita untuk meraih mimpi dan menjadi “Matahari-Matahari Kehidupan” lainnya. **(Gabriella Audrey)**



Semangat untuk berjuang dan pantang menyerah dalam meraih suatu hal yang diinginkan dapat didapat dari banyak hal. Tanpa disadari, industry perfilman sering menghasilkan sebuah karya yang memberikan motivasi bagi banyak orang. Tak sedikit kisah menginspirasi diangkat dari berbagai orang sukses di dunia yang diangkat ke dalam format film, walau juga tak sedikit karya-karya sinematografi ini berasal dari karya novel. *Queen of Katwe* merupakan film yang diangkat dari novel populer karangan Tim Crothers Film dan diproduksi oleh ESPN Films, Walt Disney Pictures. Disutradarai oleh Mira Nair dan diproduksi oleh John Carls beserta Lydia Dean Pilcher, film ini berhasil dirilis pada akhir bulan September tahun 2016 yang berdurasi 124 menit. Film ini diadaptasi dari kisah

nyata seorang pecatur pertama di Uganda, bernama Phiona Mutesi yang berasal dari perkampungan kumuh di Kampala, tepatnya di daerah Katwe. Dia memperoleh gelar master perempuan untuk cabang olahraga catur dengan perjuangannya yang luar biasa. Keadaan yang dialaminya tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan ketertarikannya dalam dunia percaturan yang didorong oleh seorang misionaris bernama Robert Katende di wilayah Phiona. Atas keberhasilan motivasi Robert Katende, akhirnya dia memiliki semangat dan pantang menyerah dalam mempelajari catur.

Tokoh dan watak dalam film ini adalah :

Lupita Nyong'o sebagai Nakku Harriet adalah seorang ibu yang pekerja keras. Ia berjualan sayur mayur ser-

ta jagung demi menghidupi anak-anaknya dan memastikan mereka tetap memiliki tempat tinggal. Salah satu anaknya, Phiona Mutesi (diperankan oleh Madina Nalwanga) memiliki kecerdasan, serta semangat pantang menyerah berkat dorongan dari sang Ibu. Dia merupakan sosok yang rajin membantu ibunya untuk berjualan jagung di pasar.

Robert Katende (David Oyelowo) sebagai sosok yang menggagas sebuah perkumpulan komunitas yang memperkenalkan Phiona Mutesi dengan olahraga catur. Menurut Robert Katende, banyak hal, pengalaman, serta pelajaran berharga yang diperoleh ketika mempelajari dunia percaturan. Mulai dari kemampuan untuk berjuang, hingga berpikir praktis serta berani mengambil resiko, yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan.

Tak hanya sendiri, Phiona juga ditemani oleh sang adik dalam mengikuti komunitas catur yang dijalaninya. Martin Kabanza sebagai Mugabi Brian adalah adik dari Phiona Mutesi yang ikut juga bersama Phiona dalam komunitas catur.

Taryn Kay Kayze sebagai Margaret Night Nantongo adalah kakak dari Phiona, memiliki sifat yang sangat keras sehingga selalu bertengkar dengan ibunya yang akhirnya hidupnya menjadi salah arah dan menyebabkan ia hamil.

Ethan Nazario sebagai Makumba Benjamin dan Nikita Waligwa sebagai Gloria Nansubuga merupakan teman-teman seperjuangan Phiona dalam mempelajari cabang olahraga catur, yang hingga akhirnya mereka sama-sama bertanding dalam turnamen yang ada di Uganda untuk mengalahkan anak-anak kota yang ada disana.

Esther Tebandeke sebagai Sarah Katende adalah istri dari Robert Katende yang memiliki karakter bijaksana serta baik hati, dia juga sebagai seorang guru dalam komunitas olahraga catur yang digagas oleh suaminya. Sebagai seorang istri dari Robert Katende, ia selalu berusaha mendukung sepenuhnya sikap serta keputusan yang diambil oleh suaminya.

Review Film Queen Of Katwe

Phiona Mutesi tinggal di Katwe, ia telah ditinggal pergi oleh ayahnya dan hidup bersama ibu dan 2 orang saudaranya. Kehidupan sehari-hari mereka gunakan untuk membantu ibunya

berjualan sayur mayur dan jagung di pasar. Berawal dari segelas bubur yang ingin dia peroleh dari Robert Katende, sampai akhirnya Phiona tertarik melihat suatu komunitas yang didirikan oleh Robert Katende.

Sehabis membantu ibunya dalam pekerjaan rumah hingga berjualan, Phiona dan Brian langsung pergi belajar catur ke tempat Katende. Setiap hari kegiatan itu ditekuninya, hingga satu persatu anak yang dididik oleh Katende yang lebih dulu mulai dikalahkan oleh permainan catur Phiona, Katende pun tertarik dengan kecerdasan serta kepawaian Phiona dalam permainan catur. Saat itu juga Katende mulai mengajarkan lebih jauh serta memantau perkembangan Phiona, karena hal itulah kemudian Katende berusaha untuk mempertandingkan anak asuhnya dengan anak-anak sekolahan di sekolah ternama negara mereka, Kings College. Ia berusaha mencari 4.000 shilings sebagai biaya pendaftaran dengan ikut pertandingan futsal demi mendapatkan uang pendaftaran itu. Padahal, dia tidak diperbolehkan lagi oleh istrinya untuk bermain sepakbola karena permainan sebelumnya dia mengalami cedera. Setelah berhasil mengumpulkan uang pendaftaran, Katende langsung mendaftarkan anak-anak asuhnya yang disebutnya sebagai perintis. Kemudian hari ia membawa para perintisnya ke Kings College untuk mengikuti pertandingan. Ternyata dalam turnamen yang diadakan di Kings College Phiona menang, serta mampu mengalahkan pemain catur terbaik di sekolah

tersebut.

Setelah berhasil menang dalam turnamen di Kings College membuat Phiona dapat melangkah lebih jauh lagi yaitu menjadi perwakilan Uganda dalam turnamen catur internasional di Sudan.

Di Sudan, Phiona bersama kawannya Ivan dan Benjamin berhasil memperoleh kemenangan. Kemenangan tersebut sontak membuat Phiona lupa diri sehingga ia tidak mau lagi membantu ibunya dan hanya memikirkan tentang strategi catur untuk pertandingan Olimpiade Catur di Rusia. Melihat perilaku anehnya ini, ibu Phiona mendatangi Katende dan menceritakan segalanya tentang Phiona. Akhirnya, Katende berhasil berani memperbaiki kondisi yang ada diantara Phiona dan ibunya hingga Phiona diperbolehkan ibunya untuk pergi ke Rusia. Namun, di Rusia Phiona tidak berhasil memperoleh kemenangan. Hal itulah yang membuat Phiona sempat putus asa dan merasa dia tidak pantas untuk bermain catur dan menjadi perwakilan Uganda. Sebab sejatinya, dia hanyalah berasal dari keluarga miskin yang berjualan sayur mayur serta jagung di pasar. Katende tidak diam melihat situasi tersebut, dia langsung memberi semangat kepada Phiona agar mau berlatih dengan sungguh-sungguh karena potensi catur yang dimiliki Phiona sudah melekat dalam dirinya.

Setelah sampai di Katwe, Phiona mendapat masalah baru yaitu rumahnya yang banjir dengan keadaan adik bungsunya yang hampir hanyut

karena kakak Phiona yang menjaganya saat itu meninggalkannya dan saat itu juga terjadi pertengkaran dan suatu kenyataan terdengar dari kakak Phiona – Night, bahwa ia telah hamil. Ibu Phiona kaget dan mengusir kakaknya. Phiona saat itu sangat merasa terpukul dengan keadaan yang dialaminya sehingga ia kabur dan mencari tempat aman ke Rumah Katende. Di sana lah Katende mengajari Phiona banyak hal serta membangkitkan semangat Phiona akan catur serta semangat untuk memperbaiki hubungan yang ada di keluarganya, terutama dengan sang Ibu.

Setelah melalui masalah yang sangat rumit, Phiona kembali bangkit mengikuti pertandingan catur untuk mewakili negaranya, Uganda. Di per-

tandingan kali itu, Phiona mengajak keluarganya untuk ikut melihat pertandingan bersama dengan Katende. Awal pertandingan, Phiona agak sedikit putus asa tetapi Katende selalu memberikan semangat pada Phiona, sampai akhirnya Phiona meraih kemenangan dan berhasil membawa pulang piala ke Katwe, Uganda dan membuat orang yang ada disana ikut bangga dengan prestasi yang diraih oleh Phiona. Sejak saat itulah ia menjadi Queen Of Katwe dan berhasil mengubah keadaan hidupnya. Kini Phiona telah memiliki rumah yang layak untuk ditempati bersama keluarganya yang utuh.

Kelebihan dari Film ini :

Film ini sangat inspiratif, me-

ngajarkan bahwa dari mana pun dirimu berasal serta seberat apapun situasi yang sedang dialami, bukanlah faktor utama untuk meraih prestasi. Melalui Film ini, dapat memberikan pelajaran berharga bagi setiap orang agar memiliki semangat juang dan pantang menyerah untuk bangkit dari kegagalan, ketika dihadapkan pada kegagalan. Kegagalan merupakan gerbang awal serta kunci utama untuk meraih berbagai kesempatan berikutnya. Melalui kekalahan, seseorang dapat bangkit kembali untuk berjuang meraih prestasi hingga akhirnya mencapai keberhasilan.

(Gloria Masniar)

Menembus Batas

oleh: Rafi Alfiantoro

*Jika harus bertanya pada diri sendiri
Apa yang melengkapi hidup selama ini?
Hal apa yang diyakini dengan bulat
walau ditentang oleh hampir setiap orang*

*Terus menggali kemampuan terkuat
Sehingga membantu renjana yang selama ini kamu cari
Mem bongkar kembali masa kecil
Sehingga beresonansi dengan diri di masa sekarang*

*Keinginan yang membuat hidup terasa bergairah
Dengan gairah hidup membuat kita bahagia dan tenang
Bukan materi yang terpenting,
Yang terpenting adalah proses menuju hasil*

*Berdiam diri lebih lama,
Menyumpal kedua telinga,
Ubah hal yang disukai menjadi minat
Nikmati perjalanan diri
Hidup adalah tentang petualangan
Mencari hakikat diri sebagai manusia
Siapa yang mampu menemukannya, dia akan bahagia*





HOBİ, KEMBANGKAN, DAN TEBAR MANFAATNYA BAGI SESAMA

Setiap manusia yang lahir di dunia ini tentu memiliki talenta dan potensinya masing-masing. Itu lah mengapa setiap orang memiliki minat dan kegemaran yang berbeda satu sama lain. Kegemaran atau hobi tersebut tertuang dalam berbagai aktivitas seperti bernyanyi, menari, menulis, mengoleksi benda-benda tertentu, atau berkebun. Tak jarang, kita melihat beberapa orang yang memutuskan untuk menggeluti beragam hobi unik yang bahkan memiliki nilai jual yang mengagumkan.

Permasalahan utama yang sering muncul terkait dengan hobi

Saat berada di taman kanak-kanak, sebagian besar dari kita dapat mengungkapkan dengan mudah berbagai hobi yang kita miliki. Namun, seiring berjalannya waktu saat memasuki masa remaja, kita cenderung bingung dengan hobi apa yang benar-benar kita suka dan kuasai. Bahkan, ada beberapa remaja yang mengaku sama se-

kali tidak tertarik dengan bidang minat apapun dan hanya menjalani aktivitas kesehariannya bagai mengikuti arus air mengalir. Bagi mereka, hobi dianggap sebagai kegiatan yang kurang bermanfaat bagi kehidupannya. Tentunya persepsi di atas tidak dapat kita abaikan begitu saja, mengingat masa remaja adalah masa *emas* dimana kita dapat mengeksplorasi potensi dalam diri seluas-luasnya.

Selain permasalahan di atas, terdapat pula beberapa orang yang sudah mengetahui hobinya tetapi tidak dapat mengembangkannya dengan baik dan optimal.

Mengapa kita perlu memiliki hobi?

Kalimat “*Kenapa sih kita harus punya hobi?*” mungkin adalah suatu pertanyaan yang menggelitik dan membuat kalian bertanya-tanya. Memiliki aktivitas yang kita senangi sebagai hobi terbukti memberikan banyak manfaat. Melalui hobi yang kita gemari, kita dapat menambah jaringan per-

temanan, membuat pikiran lebih kreatif dengan ide-ide baru dan inovatif, bahkan melalui hobi tanpa disadari kita telah belajar mengatur waktu untuk membagi waktu antara menjalankan aktivitas sehari-hari dengan hobi kita.

Menjalankan hobi secara teratur juga memberikan dampak bagi kesehatan jasmani dan rohani kita, yaitu melalui hobi dapat melepas *stress* dan menyehatkan tubuh. Hal ini didukung dengan data oleh Matthew Zawadzki, *assistant professor of psychology* di University of California yang menganalisis detak jantung dan tingkat *stress* dari 115 orang dengan rentang usia 20 hingga 80 tahun untuk mencari tahu aktivitas yang dapat meminimalisir tingkat stress. Partisipan juga diminta untuk menuliskannya dalam buku harian mengenai perasaannya ketika melakukan kegiatan tersebut. Hasilnya, responden yang menjalani hobinya memiliki detak jantung dan tingkat stres yang lebih rendah. Selain itu, sebanyak 18 persen res-



ponden juga merasa lebih bahagia setelah melakukan aktivitas tersebut.

Hobi dapat menyelesaikan persoalan?

Dari penjelasan sebelumnya, secara langsung hobi yang kita gemari sejatinya selalu memberikan manfaat yang beragam. Namun, apakah kalian mengetahui bahwa hobi yang kita gemari tersebut dapat mengurangi persoalan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dapat memberi manfaat pula bagi pemerintah dan masyarakat. Mengapa bisa? Tentu saja bisa, kita pasti tidak lupa dengan pepatah yang mengatakan “*sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit*”, ya! benar sekali bila kita mulai menggeluti hobi dengan tekun lama kelamaan manfaat tersebut tak hanya diri kita sendiri yang merasakan, tetapi juga dapat ber-

dampak bagi masyarakat sekitar. Berikut beberapa contoh hobi yang dapat menyelesaikan masalah dan memberi manfaat bagi sesama bahkan pemerintah:

a) Melukis atau menggambar

Kalian pasti pernah melewati daerah yang sebelumnya kumuh namun setelah beberapa waktu kemudian dipenuhi mural warna-warni yang indah. Ya, siapa lagi yang melakukannya kalau bukan seniman atau pelukis yang semuanya bermula dari hobi yang mereka gemari. Hobi yang penggemarnya lumayan banyak ini tanpa disengaja sudah menyelesaikan persoalan dalam masyarakat mengenai masalah lingkungan, bahkan tempat tersebut kini telah menjadi objek wisata yang membuka lapangan kerja baru

lainnya bagi masyarakat setempat seperti yang dapat kita temui di Kota Semarang, Jawa Tengah.

b) Kerajinan Tangan

Siapa sangka hobi untuk membuat kerajinan tangan atau yang sekarang sedang ramai di media social disebut DIY (Do It Yourself) ini juga dapat mengurangi persoalan terkait lingkungan dan menjadikan nilai jual bagi barang-barang yang sudah terbuang. Bahkan sudah banyak gerakan masyarakat yang berkecimpung di bidang ini yang mengurangi pengangguran dan membawa perubahan bagi masyarakat.

c) Menulis dan Fotografi

Bagi kalian yang memiliki hobi ini tentunya jangan berkecil hati mengenai dampak atau kon-



tribusi kalian bagi masyarakat atau pemerintah. Melalui menu-lis dan fotografi kita dapat meng-kritik pemerintah melalui tulisan atau foto yang menggambarkan realita sosial yang juga disertai dengan data yang jelas dan valid.

Bagaimana cara mengembangkan hobi?

Setelah mengetahui berbagai manfaat dari hobi yang kita gemari se-belumnya, pertanyaan seperti, “aku u-dah tahu hobi dan mintaku apa tapi kok cuma kayak gitu aja, aku gak tahu gimana sih cara 'ngembangin hobiku supaya lebih bermanfaat?” atau “ah, aku pengen banget bisa ngembangin hobiku jadi usaha atau bisnis, tapi gak tau caranya?” memang sering muncul jika kita berbicara mengenai hobi. Te-tapi tenang, berikut merupakan bebe-

rapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat kita yang telah dirangkum dari berbagai sumber:

1. Pahami dan tekuni hobimu deng-an sungguh-sungguh

Dalam diri seorang manusia, tak jarang ditemui lebih dari satu jenis hobi atau kegemaran. seba-gai langkah awal, kita harus dapat memahami hobi manakah yang benar-benar bermanfaat bagi ki-ta dan memberikan *progress* ke depannya. Apabila sudah kita tentukan, mulailah untuk mene-kuni bidang hobi tersebut dengan niat yang sungguh. Jangan sete-ngah-setengah dalam mengem-bangkan hobi yang telah kita prio-ritaskan apabila hobi yang kita kembangkan dapat berguna bagi masa depan dan memberikan dampak yang lebih bagi sesama.

2. Selalu mau belajar

Seperti kata pepatah “Ma-nusia akan selalu belajar seumur hidupnya”, begitu pula dalam me-ngembangkan hobi yang kita mi-liki. Media pembelajaran untuk mengembangkan hobi saat ini su-dah jauh berkembang dengan adanya internet. Maka, belajar bukan lagi suatu kegiatan yang su-kar dilakukan asalkan ada kema-uan yang bulat untuk mewujud-kannya.

3. Mengikuti seminar atau *works-hop* terkait dengan hobi yang digemari

Dalam sebuah seminar, bi-asanya mendatangkan para pem-bicara yang telah menguasai bi-dang yang kamu gemari. Dengan mengikuti seminar yang diseleng-garkan, kita dapat memperoleh



berbagai manfaat dari ilmu dan pengalaman yang dibagikan oleh pembicara sebagai bekal bagi kita untuk mengembangkan serta mewujudkan hobi yang kita gemari.

4. Bergabung dan berkumpul dengan beberapa komunitas

Manusia adalah makhluk sosial, mereka akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Maka, selain mengembangkan secara individu ada lebih baiknya bila kita bisa bergabung dan berkumpul dengan komunitas yang menaungi orang-orang dengan hobi yang sama. Walau info untuk belan-

jar mengembangkan hobi saat ini dapat dengan mudah kita peroleh melalui internet namun pelajaran dari orang yang telah berpengalaman dan menghadapi persoalan secara langsung lebih dibutuhkan. Selain, untuk mengembangkan hobi, kita juga dapat memperluas jaringan kita.

5. Jangan mudah menyerah

Kunci terakhir ialah jangan pernah menyerah apabila kita melihat hobi kita tidak berkembang secara signifikan. Dengan berbekal pantang menyerah maka tidak ada perjuangan yang sia-sia untuk mewujudkan potensi yang ada dalam diri kita. Ingat, se-

lalu semangat!

Walaupun hanya terdapat lima langkah saja yang dapat dipaparkan, tetapi bila kita dapat mengikuti kelima langkah atau cara di atas saja kita sudah dapat mengembangkan bakat kita dengan baik, sehingga bakat yang kita raih dapat terwujud secara maksimal.

Jadi, setelah mengetahui tips dan trik di atas, tanyakanlah dalam dirimu apa yang menjadi potensi yang melekat melalui hobimu? Sudahkah kalian mengembangkannya? Jika belum, kini saatnya kita wujudkan sekarang.

(Selly Maretha)

SALAM SEMANGAT JUANG PERS MAHASISWA!!!

PRODUK LPM GEMA KEADILAN:

- Buletin
- Mading
- Press Release
- Majalah
- Tabloid
- Jurnal
- Website



Youtube

LPM Gema Keadilan

E-mail

redaksi.gk@gmail.com

facebook

gemakeadilan

twitter

@gemakeadilan

Instagram

gemakeadilan

Website

lpmgemakeadilan.fh.undip.ac.id





LPMGEMAKEADILAN

Aktif, Dinamis, Kreatif



Gedung Prof. Satjipto Rahardjo Fakultas Hukum Undip Lt. 3
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang
Kota Semarang, Jawa Tengah
50271